

SAMBUTAN DEKAN FKIP-UT **pada Temu Ilmiah Nasional Guru II, 23-24 November 2010**

- Yang kami hormati Wakil Menteri Pendidikan Nasional
- Yang kami hormati Rektor Universitas Terbuka
- Yang kami hormati para Pembantu Rektor Universitas Terbuka
- Yang kami hormati para Pejabat Tinggi di lingkungan Universitas Terbuka
- Yang kami hormati para pembicara utama:
 - Prof. Dr. H. Arief Rachman, M.Pd.
 - Ratna Megawangi, Ph.D.
 - Dr. Seto Mulyadi, Psi., M.Si.
- Yang kami banggakan para guru dari seluruh Wilayah Indonesia
- Yang kami banggakan para guru yang baru diwisuda
- Yang kami banggakan seluruh peserta Temu Ilmiah Guru Nasional II
- Para hadirin dan hadirat

Assalamu'alaikum WW

Salam sejahtera bagi kita semua,

Puji syukur ke hadirat Tuhan YME atas karuania-Nya yang telah mempertemukan kita dalam keadaan sehat dan sejahtera dalam Temu Ilmiah Nasional Guru tahun 2010. Temu ilmiah ini merupakan lanjutan dari Temu Ilmiah Guru Nasional I tahun 2009.

Temu Ilmiah dengan tema **Membangun Profesionalitas Insan Pendidikan yang Berkarakter dan Berbasis Budaya**, bertujuan meningkatkan kesadaran guru akan pentingnya pendidikan karakter dalam proses pembangunan karakter sebuah bangsa yang sedang membangun. Selain itu, temu ilmiah **diharapkan menjadi ajang bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, mendorong komitmen guru meningkatkan profesionalitasnya sebagai pendidik, serta membuka wawasan guru untuk mengadopsi konsep dan model pembelajaran yang dijiwai semangat pembangunan karakter peserta didik mencapai keunggulan.**

Sebagai sebuah institusi yang mengemban misi pendidikan dan pelatihan guru, UT sangat prihatin melihat kenyataan di masyarakat yang menunjukkan makin pudarnya semangat kebangsaan, meningkatnya peristiwa kerusuhan dan kenakalan remaja kita di berbagai daerah yang sudah menjadi menu kita sehari-hari. Peristiwa demi peristiwa yang seakan-akan tidak pernah henti bahkan kian meningkat secara kuantitas maupun kualitas tentu sangat mengusik nurani kita sebagai pendidik. Hal ini membangunkan kita bersama akan pentingnya revitalisasi pembangunan karakter bangsa Indonesia. Di sinilah peranan guru sangat dibutuhkan apabila kita tidak ingin terperosok menjadi bangsa yang tidak berbudaya.

Untuk itu, kami merasa sangat berharap Wakil Mendiknas Bapak Prof. dr. Fasli Jalal, Ph.D. dapat memberikan arahan dalam mencari solusi terhadap permasalahan bangsa yang sedang kita hadapi sekarang ini. Selain itu, pada kesempatan ini kami juga menghadirkan para pakar dan profesional di bidangnya masing-masing yaitu Prof. Dr. H. Arief Rachman, M.Pd, Ratna Megawangi, Ph.D., serta Dr. Seto Mulyadi, Psi., M.Si. (Kak Seto) yang akan membahas dari sudut pandang filosofis, psikologis, dan sosiologis serta para praktisi untuk berbagi pengalaman seputar permasalahan pendidikan mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), serta pendidikan dasar dan menengah.

Mengingat besarnya partisipasi pemakalah yang ingin menyampaikan gagasannya, maka seminar ini akan dilaksanakan selama 2 hari, yaitu tanggal 23-24 November 2010. Diskusi dalam Temu Ilmiah Nasional ini dikemas secara sinergik dalam bentuk sesi pleno dan sesi paralel sehingga akan tercipta *suasana diskusi yang lebih intens di antara peserta*.

Sebagai laporan dapat kami sampaikan bahwa seminar ini dihadiri lebih dari 700 peserta yang terdiri dari para guru dan Kepala Sekolah serta akademisi/dosen yang tidak saja berasal dari sekitar Jabodetabek, tetapi juga dihadiri peserta yang datang dari seluruh wilayah Indonesia. Kepada para peserta, kami ucapkan terima kasih dan selamat datang di kampus UT-*The Only Open University in Indonesia*.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, kepada Rektor UT kami mohonkan kata sambutannya sekaligus membuka secara resmi Temu Ilmiah Nasional Guru tahun 2010. Kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya temu ilmiah ini kami sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya dan semoga semua itu menjadi ibadah bagi kita semua. Sebagai penyelenggara, kami mohon maaf atas kekurangan selama penyelenggaraan temu ilmiah ini.

Akhirnya, atas nama Dekan FKIP-UT sebagai penyelenggara temu ilmiah ini, kami ucapkan Selamat Ber "Temu Ilmiah", semoga kita memperoleh manfaat dan pencerahan. Amin! Akhirul kalam, billahit taufik walhidayah, wassalammu'alaikum ww.

Tangerang Selatan, 24 November 2010
Dekan FKIP-UT

Drs. Rustam, M.Pd

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS TERBUKA

pada Acara Pembukaan Temu Ilmiah Nasional Guru II
Tanggal 24 November 2010, di Balai Sidang UT

- Yang terhormat Wakil Menteri Pendidikan Nasional Prof. dr. Fasli Jalal, Ph.D
- Yang terhormat para pembicara utama:
 - Prof. Dr. H. Arief Rachman, M.Pd.
 - Ratna Megawangi, Ph.D.
 - Dr. Seto Mulyadi, Psi., M.Si.
- Yang terhormat para panelis dan pemakalah
- Yang terhormat para peserta Temu Ilmiah Nasional Guru II Tahun 2010
- Yang terhormat para tamu undangan dan hadirin sekalian

Assalamu'alaikum W.W.

Salam sejahtera bagi kita semua,

Puji syukur ke khadirat Allah Subhana Wata'ala/Tuhan YME atas rahmat dan karunia-Nya sehingga kita semua dapat berkumpul pada hari ini di UTCC dalam Temu Ilmiah Nasional Guru II.

Pertama-tama, saya ucapkan selamat datang di Kampus Universitas Terbuka, *The Only Open University in Indonesia*. Saya sangat berharap kehadiran Ibu dan Bapak sekalian dalam Temu Ilmiah ini akan memberi kesan dan manfaat yang nyata sekaligus pencerahan bagi kita semua.

Akhir-akhir ini, kita menjadi saksi mata makin menipisnya penghayatan terhadap nilai-nilai luhur Pancasila, bergesernya nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara, mudarnya nilai-nilai budaya bangsa, munculnya ancaman disintegrasi bangsa akibat dilupakannya prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Kemudian, kita juga acap menyaksikan kerusuhan antaretnis, dangkalnya pemahaman religiusitas yang belakangan ini marak di berbagai daerah di Indonesia serta kejadian-kejadian yang secara kasat mata kita alami sehari-hari yang

sangat mengusik nurani kita sebagai pendidik. Hal ini membangunkan kita bersama akan pentingnya revitalisasi pembangunan karakter bangsa di negeri ini.

Sebagai sebuah bangsa yang besar, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses pembangunan bangsa (*character building*). Pendidikan sangat berperan dalam proses pembentukan karakter pribadi anak didik menjadi manusia yang mampu mengembangkan potensi dirinya sendiri dan dunia sekitar mereka. Pendidikan harus mampu membentuk anak didik yang memiliki kepenasaran intelektual (*intellectual curiosity*), kreatif, dan daya inovatif yang dilandasi nilai-nilai etika yang terpuji.

Hadirin yang berbahagia,

Pendidikan karakter adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang menjadikan siswa mampu menentukan pilihan dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya di sekolah. Melalui pendidikan karakter, siswa akan mampu berhadapan dengan realitas hidup, karena model pendidikan ini akan mendorong siswa berpikir kritis dan bertindak secara bertanggung jawab. Pengembangan karakter memberikan landasan bagi siswa membangun rasa hormat terhadap martabat manusia. Karena itu, pendidikan karakter haruslah terintegrasi dalam kurikulum sekolah karena tujuan akhirnya adalah meningkatkan harga diri (*self-esteem*) siswa.

Dalam kaitannya dengan tema Temu Ilmiah Nasional Guru II tahun 2010, yaitu **Membangun Profesionalitas Insan Pendidikan yang Berkarakter dan Berbudaya**, maka sebagai sebuah perguruan tinggi yang mengemban misi pendidikan guru, temu ilmiah ini akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perbaikan sistem pendidikan karakter di Indonesia, mengingat Sistem Belajar Jarak Jauh yang diterapkan UT mampu menjangkau lebih dari 650.000 guru dari berbagai jenjang pendidikan dan bidang studi yang tersebar di seluruh Kepulauan Nusantara dari Sabang sampai Marauke. Demikian pula, sejak mulai didirikan pada tahun 1984, sudah lebih dari 750 ribu guru lulusan UT yang saat ini berkarya,

melaksanakan tugas di berbagai sekolah di seluruh wilayah tanah air, baik di kota-kota besar, maupun di desa-desa, pulau-pulau terpencil sampai dengan wilayah perbatasan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena itu, hasil temu ilmiah ini diharapkan akan dapat menjadi masukan bagi perbaikan kurikulum pendidikan guru dalam pengembangan materi, metode dan strategi pengembangan instruksional pendidikan karakter di program-program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), dan Pendidikan Guru Sekolah Menengah (PGSM) di seluruh Indonesia, UT khususnya.

Pada kesempatan ini kami mengundang para pakar dari berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan pendidikan karakter untuk memberikan pencerahan seputar pembangunan karakter bagi generasi muda di Indonesia saat ini. Untuk itu kami telah mengundang Wakil Menteri Pendidikan Nasional Prof. dr. Fasli Jalal, Ph.D. sebagai pengarah, para pejabat di lingkungan kementerian pendidikan nasional, para pemerhati dan tenaga kependidikan, serta Bapak – Ibu guru di seluruh wilayah Indonesia. Demikian pula Selamat Datang di Kampus UT kami sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Arief Rachman, M.Pd., Ibu Ratna Megawangi, Ph.D., dan Bapak Dr. Seto Mulyadi, Psi., M.Si. (Kak Seto) dari Yayasan Mutiara. Kami yakin dan percaya kehadiran Bapak dan Ibu dalam temu ilmiah ini akan memberikan manfaat dan dampak yang nyata dalam meningkatkan wawasan dan profesionalitas guru khususnya di bidang pendidikan karakter, yaitu guru yang mampu membekali siswa dengan landasan yang kuat dalam membangun rasa hormat terhadap martabat manusia serta mampu memberdayakan siswa untuk mencapai **keunggulan** sesuai cita-cita sistem persekolahan Abad 21. Akhirnya, kami ucapkan selamat ber-seminar. Terima kasih.

Rektor UT,

Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed. Ph.D.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DEKAN FKIP UNIVERSITAS TERBUKA	i
SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS TERBUKA	iv
DAFTAR ISI	vii
A. LATAR BELAKANG	1
B. TUJUAN DAN MANFAAT	1
C. STRATEGI DAN MEKANISME	2
D. PESERTA	2
E. WAKTU DAN TEMPAT	3
F. JADWAL	3
G. TATA TERTIB	3
H. INFORMASI UMUM	3
LAMPIRAN	
1. PROGRAM ACARA	5
2. SUSUNAN PANITIA	7
3. ABSTRAK MAKALAH	9

TEMU ILMIAH NASIONAL GURU II 24 – 25 November 2010

A. LATAR BELAKANG

Membangun insan pendidikan yang berkarakter dan berbudaya merupakan tanggung jawab kita bersama dalam mengantisipasi krisis moral yang melanda sebagian generasi muda saat ini. Sejarah membuktikan bahwa praktek pendidikan di Indonesia telah mengalami disorientasi akibat sifatnya yang sangat formalistik. Praktik pengajaran model ini hanya membekali siswa dengan ilmu pengetahuan yang canggih dan mutakhir tanpa diimbangi pendekatan budaya dan moral. Selain itu, model pendidikan formalistik yang sudah mentradisi ini cenderung tidak memberikan sumbangan yang nyata dalam proses *nation and character building*. Oleh karena itu, untuk menciptakan manusia Indonesia yang berkualitas, yaitu manusia yang berkarakter jujur, tangguh, dan mampu menemukan jati diri, maka pendidikan yang berkarakter dan berbudaya harus menjadi prioritas pembangunan pendidikan di Indonesia. Temu Ilmiah Nasional Guru yang merupakan ajang tempat bertemunya guru dari berbagai penjuru tanah air kiranya tepat menjadi wahana untuk mengkaji kembali komitmen semua pihak dalam **Membangun Profesionalitas Insan Pendidikan yang Berkarakter dan Berbasis Budaya** sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

B. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan Temu Ilmiah Nasional adalah meningkatkan kesadaran guru akan pentingnya pendidikan karakter dalam proses pembangunan karakter sebuah bangsa yang sedang membangun.

Secara khusus, Temu Ilmiah Nasional Guru II ini bertujuan:

1. meningkatkan kesadaran guru untuk menindaklanjuti paradigma baru pendidikan,

2. menemukan konsep pendidikan yang berkarakter dan berbasis budaya,
3. memberikan wahana profesional bagi guru untuk saling berbagi pengalaman,
4. mendorong komitmen guru untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta
5. membuka peluang guru mengadopsi konsep dan model pembelajaran berkarakter dan berbasis budaya.

C. STRATEGI DAN MEKANISME

1. Pembukaan oleh Wakil Menteri Pendidikan Nasional, Prof. dr. Fasli Djalal, Ph.D.
2. Sesi Pleno dengan pembicara utama:
 - a. Prof. Dr. H. Arief Rachman, M.Pd. (Pakar Pendidikan)
 - b. Ratna Megawangi, Ph.D.
 - c. Dr. Seto Mulyadi, Psi., M.Si./ Kak Seto (Tokoh Pendidikan dan Pemerhati Anak)
3. Sesi Paralel dengan topik-topik:
 - a. Mewujudkan Karakter Bangsa melalui Pendidikan
 - b. Membangun Karakter Peserta Didik
 - c. Pembelajaran Berbasis Budaya
 - d. Kompetensi Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Berkarakter dan Berbudaya
4. *Circulated Papers* akan menampilkan makalah sesuai tema seminar

D. PESERTA

Peserta Temu Ilmiah Nasional Guru adalah para guru dan tenaga kependidikan, praktisi pendidikan, pengelola lembaga pendidikan, pembuat kebijakan pendidikan, pemerhati pendidikan, aparat kantor Dinas Pendidikan, serta individu maupun institusi pendidikan yang berminat mendapatkan manfaat dari Temu Ilmiah Nasional Guru.

E. WAKTU DAN TEMPAT

Temu Ilmiah Nasional Guru II Tahun 2010 diselenggarakan di Balai Sidang Universitas Terbuka (UTCC), Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan 15418, pada tanggal 24 sampai dengan 25 November 2010.

F. JADWAL (terlampir)

G. TATA TERTIB

1. Peserta Temu Ilmiah Nasional Guru dimohon berpakaian sopan pada saat mengikuti seluruh rangkaian acara.
2. Peserta Temu Ilmiah Nasional Guru hadir di ruang sidang 15 menit sebelum acara dimulai.
3. Peserta diwajibkan mengisi Daftar Hadir yang telah disediakan per kegiatan.
4. Peserta diwajibkan mengikuti seluruh acara yang telah dijadwalkan panitia.
5. Peserta dan panitia diwajibkan mengenakan tanda pengenal yang disediakan panitia selama kegiatan Temu Ilmiah Nasional Guru.
6. Peserta dimohon untuk menjaga ketertiban selama acara Temu Ilmiah Nasional Guru berlangsung.

H. INFORMASI UMUM

1. Peserta yang berasal dari luar kota yang belum menyelesaikan administrasi perjalanannya dimohon untuk menyelesaikannya di Ruang Sekretariat Panitia Temu Ilmiah Nasional Guru paling lambat 1 (satu) hari sebelum acara Temu Ilmiah Nasional Guru selesai.
2. Peserta yang membutuhkan layanan kesehatan dapat menggunakan fasilitas Poliklinik UT. Poliklinik UT dapat memberikan layanan mulai tanggal 24 November

sampai dengan 25 November 2010 dari pukul 08.00–
17.00 WIB.

Lampiran 1.

**Program Acara
TEMU ILMIAH NASIONAL GURU II
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TERBUKA (TING II FKIP UT) 2010**

**Membangun Profesionalitas Insan Pendidikan
yang Berkarakter dan Berbasis Budaya
Rabu - Kamis 24 - 25 November 2010
Universitas Terbuka Convention Center (UTCC)**

SUSUNAN ACARA

No	Waktu	Kegiatan	Penanggungjawab
HARI I, 24 NOVEMBER 2010, UTCC			
1	07.00 – 09.00	Registrasi	Panitia
2	09.00 - 09.15	Sambutan Rektor UT	Panitia, MC : Dra. Rhini, M.Si dan Rachmat Budiman, S.S., M.Hum.
3	09.15 - 09.45	Sambutan Wakil Menteri Pendidikan Nasional	Panitia, MC : Dra. Rhini, M.Si dan Rachmat Budiman, S.S., M.Hum.
4	09.45 – 10.15	Penyerahan Sertifikat ICDE Launching Guru Pintar Online (GPO)	ICDE MC: Rachmat Budiman, S.S., M.Hum. Rektor UT, Dekan FKIP-UT
5	10.15 - 10.30	Istirahat	Panitia
6	10.30 - 12.00	Pembicara Kunci I : Ratna Megawangi, Ph.D.	Moderator: Dr. Suciati Notulis: Mukti Amini, S.Pd. M.Pd. Dra. Darminah, M.Ed.
7	12.00 – 13.00	ISHOMA	Panitia
8	13.00 – 14.00	Pembicara Kunci II : Prof. Dr. H. Arief Rachman, M.Pd.	Moderator: Dr. M. Yunus Notulis: Dra. Darminah, M.Ed.Mukti Amini,

No	Waktu	Kegiatan	Penanggungjawab
			S.Pd. M.Pd.
9	14.00 - 15.00	Sesi Paralel I: 21 Pembicara (Daftar Terlampir)	Panitia
10	15.00 – 16.00	Sesi Paralel II: 21 Pembicara (Daftar Terlampir)	Panitia
11	16.00 – 17.00	Pembicara Kunci III: Menteri Pendidikan Nasional	Moderator: Prof. Dr. Udin S. Winataputra Notulis: Mukti Amini, S.Pd. M.Pd. Dra. Darminah, M.Ed.
HARI II, 25 NOVEMBER 2010, UTCC			
12	07.00 – 08.00	Presensi (Mengisi Daftar Hadir)	Panitia
13	08.00 – 09.00	Sesi Paralel III: 21 Pembicara (Daftar Terlampir)	Panitia
14	09.00 – 09.15	Presentasi Guru Pintar Online	Presenter: Dra. Andayani, M.Ed./ Heni Safitri, S.Pd., M.Si.
15	09.15 – 10.45	Pembicara Kunci IV: Dr. Seto Mulyadi (Kak Seto)	Moderator: Drs. Gorky Sembiring, M.Sc. Notulis: Dra. Darminah, M.Ed. Mukti Amini, S.Pd. M.Pd.
16	10.45 – 11.30	Laporan Penanggung Jawab Kegiatan Penutupan oleh Dirjen PMPTK	Dekan FKIP-UT Panitia, MC : Dra. Rhini, M.Si dan Rachmat Budiman, S.S., M.Hum.
17	11.30 sampai selesai	Penyerahan Sertifikat	Panitia

Lampiran 2.

**KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TERBUKA
NOMOR : 1194/H31.1.2/KEP/2010
TANGGAL : 26 April 2010**

**PANITIA INTI
KEGIATAN TEMU ILMIAH NASIONAL GURU II
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TERBUKA TAHUN 2010**

JABATAN	NAMA
Pengarah	Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., PH.D. Dr. Yuni Tri Hewindati Ir. Nadia Sri Damajanti, M.Ed., M.Si. Hasmonel, S.H., M.Hum. Drs. Maximus Gorky Sembiring, M.Sc.
Penanggung Jawab	Drs. Rustam, M.Pd.
Nara Sumber	Prof. Dr. M. Atwi Suparman, M.Sc. Prof. Dr. IG.A.K. Wardani, M.Sc.Ed. Dra. Ucu Rahayu, M.Sc. Dr. Suratinah, MS.Ed. Dra. Andayani, M.Ed.
Ketua	Drs. Sunu Dwi Antoro, M.Pd.
Wakil Ketua	Dr. Wahyuni Kadarko, M.Ed.
Sekretaris	Dra. Yumiati, M.Si. Dra. Siti Aisyah, M.Pd.
Sekretariat	M. Buang, S.Sos.
Bendahara	Dra. Refny Delfi, M.Pd. Adang Sutisna, S.Pd.
Koordinator Seksi Konsumsi	Dra. Tri Wahyuningsih, M.Pd.

JABATAN	NAMA
Koordinator Seksi Akomodasi dan Transportasi	Drs. Heriyanto Rahayu, M.M.
Koordinator Seksi Humas dan Protokol	Dra. Endang Sulastri, M.M.
Koordinator Seksi Dokumentasi	Muhammad Sunardianto, S.Kom.
Koordinator Seksi Substansi	Dr. Siti Julaeaha, M.A.
Koordinator Seksi Persidangan	Dr. Dodi Sukmayadi, M.Sc.Ed.
Koordinator Seksi Acara	Drs. Suhartono, M.Pd.
Koordinator Seksi Sertifikat	Drs. R. Sudarwo, M.Pd.
Koordinator Seksi Penerima Tamu	Ary Purwatiningsih, S.Pd., M.H.
Koordinator Seksi Pemasaran	Drs. Leonard Raden Hutasoit
Koordinator Seksi Keamanan	Drs. Asep Suryaman, M.M.
Koordinator Seksi Kesehatan	dr. Haldoko Djati Purnomo
Koordinator Seksi Perlengkapan	Mangatur, S.Ip.

ABSTRAK MAKALAH

Subtema 1

Mewujudkan Karakter Bangsa melalui Pendidikan

KOMUNITAS UNTUK INDONESIA: SATU ALTERNATIF MANDIRI BAGI PENDIDIKAN BERKARAKTER

Oleh

Eka Vidya Putra, S.Si, M.Si

Dosen jurusan Sosiologi FIS UNP, Pendiri Komunitas Untuk Indonesia (KUI), Direktur Eksekutif *Revolt Institut* dan saat ini sedang kuliah S3 Sosiologi Universitas Indonesia

Pendidikan berkarakter menjadi tema yang hangat dibicarakan. Banyak argumentasi yang patut digaris bawahi kenapa pendidikan berkarakter perlu diseriusi dan sekaligus dicemaskan. Namun, jika dilihat dari sejumlah diskursus baik yang berkembang dapat ditarik satu benang merah bahwa pada dasarnya pendidikan berkarakter bukan hal baru, ia pada dasarnya dan semestinya melekat secara *given* dalam proses pendidikan. Jika selama ini ia terlupakan, terabaikan tidak lebih karena orientasi dari pendidikan itu sendiri yang mengalami pergeseran. Pergeseran orientasi yang kemudian terlembagakan dan kemudian menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah institusi pendidikan. Salah satu contoh – yang juga masih menjadi diskursus saat ini – keberhasilan institusi pendidikan diukur dari nilai rata-rata UN. Artinya, pendidikan kita masih berjalan secara parsial, mengejar suatu *output* tapi melupakan *output* yang lainnya. Dalam konteks ini institusi sekolah maupun guru-gurunya, pada dasarnya adalah “korban” dari sebuah kebijakan, jadi kurang arif jika kemudian dipersalahkan.

Pendidikan berkarakter pada dasarnya menjadi tanggungjawab masyarakat. Karena ia memankan peran penting dalam menjaga keharmonisan Kesadaran untuk membangun konsensus tersebut seharusnya mengalahkan sesuatu yang menjadi kepentingan pribadi. Pendidikan harus mampu menjalankan fungsi *baby sitting*, artinya pendidikan bisa memelihara dan mencegah generasi muda dari kemungkinan menginap patologi sosial modern, yaitu *anomi*.

Pada konteks ini, tulisan yang akan dipaparkan nantinya berkaitan dengan bagaimana fungsi pembentukan karakter dilakukan oleh institusi diluar institusi sekolah dalam artian formal. Satu contoh kasus akan diangkat aktivitas yang dilakukan oleh “Komunitas Untuk

Indonesia” KUI. KUI merupakan komunitas anak-anak muda di Kota Padang, Sumatera Barat yang digagas untuk mewedahi kreatifitas generasi muda. Anggotanya sebahagian besar adalah pelajar SMP dan SMA. Mereka melakukan aktivitas diskusi dan dengan cara, bahasanya sendiri. Unik, kreatif dan menarik untuk dipaparkan sebagai salah satu alternatif model pembentukan pendidikan yang berkarakter. Atas dasar itu abstrak ini diajukan untuk sebagai salah satu varian dalam diskusi yang akan dilakukan nantinya.

Kata Kunci: Pendidikan berkarakter, Komunitas Untuk Indonesia (KUI), peran masyarakat

Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sastra

Pujo Widodo, M.Pd
SD Dharma Karya Pamulang

Era reformasi mengubah sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Aspek-aspek yang menyangkut tatanan/ pranata sosial mengalami transformasi nilai. Sikap keterbukaan dipandang sebagai sesuatu yang menjanjikan untuk mengubah kehidupan yang lebih baik.

Dilihat dari fenomena yang terjadi saat ini, Indonesia dihadapkan pada problematik karakter bangsa. Benarkan masalah ini akibat dari sikap keterbukaan?

Para ilmuwan menggali akar permasalahan ini dengan memberi kesimpulan bahwa kita telah kehilangan jati diri. Derasnya arus globalisasi mengakibatkan terjadinya modernisasi berbagai bidang kehidupan, termasuk masalah social budaya. Hal-hal yang berbau Barat dianggap lebih modern dan baik disbanding dengan apa yang sudah kita miliki.

Begitu pula jajaran pendidikan nasional tidak kalah antusias menanggapi fenomena tersebut. Timbul gagasan baru untuk memasukkan pendidikan karakter bangsa ke dalam kurikulum sekolah. Artinya masalah karakter bangsa menjadi perhatian yang serius.

Karakter dalam bahasa sederhana adalah sifat. Sifat ada di dalam diri tiap individu. Individu-individu membentuk kelompok atau komunitas yang merupakan kumpulan dari sifat. Adanya persentuhan antar karakter melahirkan kesepakatan atau norma. Sebuah kelompok yang memiliki sistem disebut budaya. Menurut kuntjoroningrat budaya merupakan buah budi dalam hidup bermasyarakat. Budaya dalam kelompok yang tidak terlalu luas adalah budaya lokal, yang dikenal dengan suku bangsa. Jika akan membangun karakter bangsa maka tidak terlepas dari budaya lokal. Sastra merupakan bagian dari budaya.

Karya sastra sejajar dengan karya seni. Sastra mempunyai tujuan yaitu membantu manusia menyingkap rahasia keadaannya untuk memberi makna pada eksistensinya dan membuka jalan ke arah kebenaran yang hakiki. Perihal yang paling membedakan adalah bahwa karya sastra memiliki aspek bahasa yang dirangkai lewat kata-kata(Atar Semi :1989:39).

Rusaknya generasi muda merupakan kesalahan para generasi pendahulu yang tidak mampu mengelola dan mewariskan hal-hal yang baik dalam rangka regenerasi. Idealnya generasi muda harus lebih berkualitas karena hal yang akan dihadapi lebih rumit dan kompleks .Untuk memutus rantai yang berkepanjangan penulis mengangkat permasalahan tersebut melalui pendekatan pembelajaran sastra.

PERAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER INDIVIDU

Siti Julaeha (sitij@mail.ut.ac.id)

Agus Tatang Sopandi (atatang@mail.ut.ac.id)

FKIP Universitas Terbuka

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) berpengaruh terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan dilaksanakan untuk membantu mengembangkan dan meningkatkan potensi individu sehingga mampu beradaptasi dan mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari yang terus berubah dan berkembang. Kemampuan tersebut berkaitan dengan lima nilai universal yang harus dikembangkan dalam rangka pembentukan karakter warga masyarakat yaitu *respect*, *integrity*, *citizenship*, *responsibility*, dan *caring* (Rahim, 2010). Pemanfaatan TIK dalam pendidikan dapat membantu individu menguasai nilai-nilai tersebut. Namun demikian, TIK memiliki dua mata pisau. TIK dapat memberikan manfaat atau merugikan tergantung pada bagaimana TIK digunakan dalam proses pendidikan. Artikel ini ditujukan untuk mendeskripsikan tentang berbagai karakter yang harus dimiliki individu sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Selain itu, artikel ini juga mendiskusikan berbagai peran TIK dalam membentuk karakter individu serta kemampuan dan keterampilan yang perlu dikuasai untuk dapat memanfaatkan TIK secara bijaksana.

Kata Kunci: Teknologi Informasi dan Komunikasi, Karakter Individu.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA DI SMP NEGERI 2 TUBAN, JAWA TIMUR

Tri Haryanto, S.Pd., M.Pd.
Kepala SMK Negeri 2 Tuban, Jawa Timur

Masalah budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, kebebasan seks pada usia remaja, bahkan indikasi kecurangan pelaksanaan Ujian Nasional, dan sebagainya menjadi semakin menarik untuk dibahas, dan bahkan menjadi isu nasional. Alternatif yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa adalah melalui pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di SMP Negeri 2 Tuban, dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pada Mata Pelajaran (KTSP, Silabus dan RPP), Pengembangan Diri (Ektrakurikuler) dan Budaya Sekolah. Yang harus dipahami dalam pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bahwa nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Pengembangan nilai-nilai melalui Pengembangan diri, dilaksanakan oleh semua warga sekolah melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, pendidik, konselor, tenaga kependidikan ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan

fasilitas sekolah. Kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa adalah kesiapan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, khususnya untuk menjadikan dirinya sebagai model dan keteladanan pada peserta didik. Namun dengan komitmen dan upaya yang berkesinambungan, kendala-kendala tersebut dapat teratasi. Kesimpulannya bahwa Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa selain mengembangkan dan memperkuat potensi pribadi juga menyaring pengaruh dari luar yang akhirnya dapat membentuk karakter peserta didik yang dapat mencerminkan budaya bangsa Indonesia. Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bukan merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri atau merupakan nilai yang diajarkan, tetapi lebih kepada upaya penanaman nilai-nilai baik melalui mata pelajaran, program pengembangan diri maupun budaya sekolah. Perencanaan pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa ini perlu dilakukan oleh semua pemangku kepentingan di sekolah yang secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik diterapkan ke dalam kurikulum sekolah yang selanjutnya diharapkan menghasilkan budaya sekolah.

Kata Kunci : ***budaya, karakter bangsa, nilai***

PENGEMBANGAN BUDAYA MUTU SEKOLAHUNGGLU, BERAKHLAK DAN BERPRESTASI UNTUK MEWUJUDKAN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN

Tjitji Wartisah, S.Pd, M.Pd

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Budaya sekolah merupakan faktor yang paling penting dalam membentuk siswa menjadi manusia yang penuh optimis, berani, tampil, berperilaku kooperatif, dan kecakapan personal dan akademik. pengembangan budaya mutu sekolah merupakan hal yang sangat penting dan berpengaruh dalam membentuk profesionalitas insan pendidikan yang berkarakter dan berbasis budaya.

Budaya sekolah dapat dikatakan bermutu bilamana memungkinkan bertumbuhkembangnya sekolah dalam mencapai suatu keberhasilan pendidikan. Budaya mutu sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat, dan iklim sekolah secara produktif mampu memeberikan pengalaman dan bertumbuhkembangnya sekolah untuk mencapai keberhasilan pendidikan berdasarkan spirit dan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah. Dalam hal ini, Depdiknas (2000) telah merumuskan beberapa elemen budaya mutu sekolah sebagai berikut: (1)

informasi kualitas untuk perbaikan, bukan untuk mengontrol, (2) kewenangan harus sebatas tanggungjawab, (3) hasil diikuti rewards atau punishment, (4) kolaborasi, sinergi, bukan persaingan sebagai dasar kerjasama, (5) warga sekolah merasa aman terhadap pekerjaannya, (6) atmorfir keadilan, (7) imbal jasa sepadan dengan nilai pekerjaan, dan (8) warga sekolah merasa memiliki sekolah.

Pengembangan budaya mutu sekolah merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah, selaku pemimpin pendidikan. Namun demikian, pengembangan budaya mutu sekolah mempersyaratkan adanya partisipasi seluruh personil sekolah dan *stakeholder*, termasuk orang tua siswa, dan oleh karena itu, secara manajerial pengembangan budaya mutu sekolah menjadi tanggung jawab kepala sekolah, sedangkan secara operasional sehari-hari menjadi tugas seluruh personil sekolah dan *stakeholder* terkait.

Proses pengembangan budaya mutu sekolah dapat dilakukan melalui tiga tataran, yaitu

- (1) pengembangan pada tataran spirit dan nilai-nilai;
- (2) pengembangan pada tataran teknis; dan
- (3) pengembangan pada tataran sosial.

Faktor- Faktor pendukung untuk pengembangan budaya mutu sekolah untuk mewujudkan sekolah unggul, Berakhlak dan berprestasi. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah unggul, Berakhlak dan berprestasi dikelompokkan menjadi dua faktor organ, yaitu

- (1) Faktor organ pengelola yang mempunyai tugas dan wewenang bersifat makro, yang meliputi rekrutmen tenaga, pengembangan makro sekolah, pembangunan gedung/pengadaan barang skala besar dan
- (2) sekolah sebagai organ pelaksana pendidikan yang mempunyai tugas dan wewenang yang bersifat mikro/operasional.

Subtema 2
Membangun Karakter Peserta Didik

Media Massa Membangun Keteladanan dan Membentuk Karakter Peserta Didik

Andriansyah
UPBJJ-UT Padang
Email: andriyansah@upbjj.ut.ac.id

Konten di media massa belakangan, dianggap sebagai pemicu perilaku dari peserta didik yang tidak sesuai dengan khasanah budaya bangsa. Berbagai jenis informasi media massa baik itu elektronik maupun non-elektronik saat ini bisa dengan mudah dan cepat kita terima. Persaingan bisnis mendorong mereka harus sekreatif mungkin membuat konten dengan berbagai nuansa agar tetap eksis. Tak jarang spirit kebebasan pers, informasinya berisi tentang kekerasan, kemewahan, pertikaian dan lainnya, serta menyajikan juga nuansa edukatif dan keteladanan namun kuantitasnya tidak sebanding. Kehadiran media massa dengan berbagai kontennya tidak serta merta menjadikannya sebagai preseden pembangunan karakter bangsa dan peserta didik. Hubungan yang tidak bisa dianggap sepele antara media massa dengan dunia pendidikan, jika seluruh elemen berintegrasi membentuk pola pikir yang sama, bisa merangkul semua kepentingan berbagai pihak akan menjadikan media massa sebagai peranan yang sangat penting untuk membangun keteladanan guna membentuk karakteristik peserta didik. Konten yang bernuansa kurang edukatif tidak bisa dijadikan kambing hitam akan kriminalitas yang dilakukan peserta didik, sungguh *just* yang tidak berkeadilan. Sudah saatnya semua pihak berintegrasi dalam membangun keteladanan dan karakteristik peserta didik, bukan hanya menjadi tanggung jawab media massa dengan kontennya yang merupakan spirit mereka, tidak pula menjadi tanggung jawab para pendidik, pemerintah atau orang tua, tetapi integrasi total semua pihaklah yang harus bertanggung jawab. *Filter* dari pihak internal maupun eksternal dunia pendidikan sangat diperlukan agar karakter peserta didik sesuai dengan nilai dan cita-cita luhur bangsa yang tergambar dalam Pancasila.

Kata Kunci: Media Massa, Konten, Integrasi

Fungsi Pendidikan Non Formal Dalam Pembentukan Karakter Moral Siswa, Khususnya Untuk Anak-Anak Bermasalah

Oleh

Ary Purwantiningsih

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan-FKIP UT

Anak adalah penerus bangsa Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Bahwa anak adalah tunas, potensi dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa. Agar anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia.

Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali atau pihak lain mana pun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual (Pasal 13 ayat (1) Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak). Hal ini dimaksudkan agar anak-anak berkembang secara maksimal secara sosial emosional dan moral.

Namun dalam kenyataan dan dalam berbagai penelitian terungkap masih banyak anak-anak yang belum mendapatkan hak-haknya secara utuh. Dilapangan masih banyak kita saksikan anak-anak yang tereksploitasi secara ekonomi dan seksual yang menyebabkan trauma. Hal ini disebabkan karena perlakuan yang mereka terima di masa lalu. Hal ini mengakibatkan karakter sikap moral yang baik tidak berkembang secara maksimal karena tidak ada panutan dan bimbingan dari orang tua dan lingkungannya. Bahkan ada diantara mereka yang sama sekali tidak mendapatkan sentuhan pendidikan moral.

Makalah ini akan menjawab problematika pendidikan moral siswa, khususnya bagi anak-anak bermasalah yang dilakukan oleh lembaga non formal. Penelitian dalam makalah ini mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan non formal yang dalam hal ini adalah Panti Karya Wanita “Wanita Utama” Surakarta, ternyata mampu secara baik membentuk karakter moral anak. Hal ini dilakukan dengan memberikan serangkaian kegiatan keterampilan dan pembinaan mental melalui kerjasama berbagai instansi terkait. Dengan pembinaan yang diberikan kepada anak-anak bermasalah dapat merubah sikap mental dan karakter moral mereka ke arah yang lebih baik.

Kata kunci: anak bermasalah, karakter moral, pembinaan, pendidikan non formal.

Pengaruh Media Elektronik Terhadap Pembentukan Karakter Anak

Oleh:

Dadi Supriyadi, S.Kom

SD Dharma Karya UT

Telp. 021-7424348 HP. 081314418721.

Pada jaman modern seperti sekarang kemajuan media elektronik berkembang sangat cepat. Manfaatnya bagi kehidupan manusia begitu terasa karena mudahnya mendapatkan informasi dan tayangan hiburan.

Seiring dengan perkembangannya media elektronik secara progresif memberi pengaruh dalam pembentukan karakter anak. Tayangan hiburan musik, kekerasan, dan pornografi sering dijumpai. Dengan seringnya tayangan tersebut disajikan, anak-anak cenderung tertarik dan meniru setiap apa yang ada dalam tayangan. Anak-anak yang belum memiliki filter dalam menyerap informasi yang diterimanya membuat anak cenderung berlaku meniru adegan atau perkataan yang sebetulnya belum saatnya berkata seperti apa yang ditirunya. Tentu saja hal ini berdampak terhadap pembentukan karakter anak hingga dewasa bila tidak ada pembatasan penggunaannya.

Dambaan setiap orangtua pasti menginginkan anaknya memiliki karakter yang baik sesuai harapan. Untuk mewujudkannya selain pendidikan spiritual, salah satunya adalah mendampingi anak-anaknya ketika menonton televisi.

Melalui bimbingan orangtua anak-anak kita akan mengetahui dan memilah perilaku mana yang baik dan buruk, yang benar atau salah. Sehingga sikap ini akan terbawa hingga dewasa karena mempunyai rambu-rambu sehingga mempunyai kendali dalam dirinya.

Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Karakteristik Siswa

Oleh
Etty Kartikawati

Ketika manusia berkembang, sejumlah sistem di mana mereka berinteraksi juga akan mengalami perubahan. Di dalam sistem-sistem tersebut seseorang akan menjadi bagiannya, manusia akan belajar tentang berbagai aturan seperti gender, etnik, sosiokultural, maupun teknologi. Seperti dalam keluarga, perbedaan jenis kelamin, adat budaya juga perkembangan teknologi. Dalam hal ini sebagai siswa mulai dari siswa TK, SD, SMP, maupun SMA juga tidak terlepas dari hal-hal tersebut,. Seperti halnya anak yang mulai menapakkan kakinya didunia sekolah akan merasakan adanya beberapa perubahan, baik pada diri sendiri maupun lingkungannya. Seperti kita ketahui bersama bahwa siswa mempunyai karakteristik yang berbeda, dalam hal ini akan ditemukan berbagai karakter siswa yang bermacam-macam. Mulai dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, intelegensi, bakat, motivasi belajar, fisik, maupun spiritualnya. Dengan adanya hal-hal tersebut, siswa tidak terlepas dari berbagai masalah yang sedang dialami maupun yang akan dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memperhatikan permasalahan tersebut di sekolah mulai dari tingkat TK, SD, SMP, SMA diperlukan guru Bimbingan Konseling (BK) atau Konselor. Untuk tingkat TK dan SD guru bimbingan biasanya masih dipegang oleh guru kelas, sedangkan di tingkat SMP dan SMA guru bimbingan dipegang khusus guru BK yang disebut dengan Konselor. Untuk itu, kita sebagai guru Bimbingan Konseling (BK) maupun sebagai Konselor akan menghadapi siswa baik yang sedang mengalami permasalahan maupun siswa yang tidak atau belum mempunyai masalah dengan karakteristik yang berbeda-beda pula. Secara khusus tujuan layanan bimbingan ialah agar siswa atau konseli dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karier. Seperti kita ketahui bersama di sekolah, siswa jarang yang mengenal keberadaan guru Bimbingan Konseling (BK) atau Konselor, apalagi meminta bantuan untuk menyelesaikan masalahnya. Banyak

siswa yang merasa takut apabila dipanggil oleh guru Bimbingan Konseling (BK) atau Konselor, mereka beranggapan bahwa siswa yang dipanggil oleh guru Bimbingan Konseling (BK) atau Konselor adalah siswa yang mempunyai masalah, atau melanggar tata tertib sekolah. Untuk itu mereka enggan datang pada guru BK atau Konselor tersebut.

Setelah kita mengetahui permasalahan di atas, maka sebagai guru Bimbingan Konseling (BK) atau Konselor perlu menentukan strategi yang harus dilakukan dalam melaksanakan program Bimbingan Konseling di sekolah. Adapun strategi yang perlu dilaksanakan diantaranya adalah dengan menggunakan : 1) bimbingan kelompok, 2) bimbingan klasikal, 3) bekerja sama dengan guru bidang studi, 4) bekerja sama dengan orang tua / wali murid. Selanjutnya untuk memudahkan pemberian layanan Bimbingan Konseling di sekolah, maka hendaknya guru perlu memperhatikan langkah-langkah berikut, yaitu dengan 1) Identifikasi Masalah, 2) Diagnosis, 3) Prognosis, 4) Pemberian Bantuan, dan 5) Evaluasi dan Tindak lanjut. Dengan strategi guru Bimbingan Konseling (BK) atau Konselor dalam melaksanakan konseling atau pemberian bantuan, maka diharapkan siswa mau meminta bantuan konselor apabila mengalami masalah, ataupun hanya sekedar berkomunikasi. Dengan demikian siswa tidak takut lagi dengan guru BK, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara siswa dengan guru BK atau Konselor selain itu diharapkan karakteristik siswa dapat berkembang lebih maksimal lagi.

Kata kunci : Strategi guru Bimbingan Konseling, Mengembangkan, Karakteristik Siswa

**Menjaring Prestasi di Tengah Geliatan Lumpur Panas
LAPINDO Melalui *Learning Society* sebagai Wahana
Pembudayaan Karakter Warga SMP Negeri 3 Porong
Menuju Sekolah Prestatif**

oleh
HARTOYO

hartoyoame@yahoo.co.id, hartoyohame@gmail.com

Kepala SMP Negeri 3 Porong

Situasi diwilayah Porong saat itu sangat terpuruk disebabkan munculnya lumpur panas LAPINDO. Situasi ini secara tidak langsung berdampak pada kualitas SMP Negeri 3 Porong. Dengan menemukannya bahwa: (1) Kualitas Pendidik kurang profesional, (2) SMP Negeri 3 Porong kurang dipercaya oleh masyarakat, (3) Prestasi peserta didik kurang optimal. Untuk mengatasi permasalahan tersebut penulis menggunakan strategi Learning Society sebagai upaya membangun karakter profesionalitas pendidik dan prestasi peserta didik melalui dukungan masyarakat. Terdapat 4 hal yang perlu dibuktikan untuk mengetahui keberhasilan strategi tersebut yaitu: (1) Bagaimana Learning Society dapat meningkatkan profesionalitas Pendidik di SMP Negeri 3 Porong?, (2) Bagaimana Learning Society dapat meningkatkan Kepercayaan Masyarakat terhadap SMP Negeri 3 Porong?, (3) Bagaimana Learning Society dapat meningkatkan prestasi Peserta didik SMP Negeri 3 Porong?. Learning Society merupakan wahana belajar antar warga sekolah, belajar dari memahami kelemahan-kelemahan untuk menemukan potensi-potensi baru yang diimplementasikan. Tahapan operasional pelaksanaannya diprogramkan dalam empat aspek esensi sebagai berikut: (1) Membudayakan Learning Society melalui Pencitraan warga sekolah, dengan upaya: (a) Pemberdayaan pendidika melalui aktivitas Saturday Smart, (b) Mengembangkan embrio kesejawatan melalui Couching Strategy, dan (c) Menata lingkungan pembelajaran untuk meraih ekstensi, (2) Mempromosikan program-program inovatif kepada masyarakat, melalui aktivitas: (a) Promo sekolah dan menjajakan jasa program Inovatif, dan (b) Unjuk kerja peserta didik sebagai bukti penguasaan kompetensi. (3) Melakukan Program Kemitraan dan Kewirausahaan,

dilaksanakan dengan cara: (a) Mitra Peningkatan Kualitas Pembelajaran, dan (b) Mitra Peningkatan income sekolah Sekolah. (4) Mengukur kepekaan prestasi warga sekolah dilaksanakan melalui: (a) Berpartisipasi dalam ajang prestasi peserta didik, dan (b) Berpartisipasi dalam ajang prestasi pendidik. Hasil yang berkembang adalah: (1) Aktifitas Saturday Smart mampu meningkatkan profesionalitas pendidik. (2) Promosi program-program inovatif sangat diminati dan menghasilkan peserta didik yang kompeten sehingga kepercayaan masyarakat meningkat, (3) Program Kemitraan mampu melengkapi fasilitas belajar berteknologi peserta didik, (4) Mengukur Kepekaan Prestasi mampu meningkatkan prestasi peserta didik maupun pendidik secara signifikan. Karena itu dengan membudayakan Learning Society sekolah mampu meningkatkan keprofesionalan pendidik dan peserta didik yang menghasilkan bunga-bunga prestasi yang berkarakter sesuai dengan amanat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 dan ketercapaian visi sekolah yaitu "Berimtaq, Beripteks dan Berprestasi". Walaupun di tengah keterpurukan bencana Lumpur Panas Lapindo.

Kata kunci: Learning Society, Saturday Smart, Coaching Strategy

MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI KEGIATAN INTRA DAN EKSTRA KURIKULER SECARA TERPADU

Husen Ahmad, Drs., M.Si
(ahmadhusen52@yahoo.co.id)
UPBJJ-UT Kupang

Undang-Undang Pendidikan mengamanatkan, bahwa pendidikan harus mampu membentuk manusia seutuhnya yang digambarkan sebagai manusia yang berkarakter personal yaitu yang memahami dinamika social-budaya di lingkungannya. Karakter yang baik dicitrakan dalam tiga aspek, yakni kualitas positif yang membuat seseorang menarik, reputasi atau nama baik dan kepribadian yang tidak biasa atau eksentrik. Dengan karakter seperti di atas, siswa akan mampu bersaing menghadapi tantangan era globalisasi. Karena itu, karakter yang baik sangat penting dan perlu ditanamkan pada para siswa sejak dini. Ada 9 good character manusia masa depan, yaitu (i) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (ii) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, (iii) kejujuran, hormat dan santun, (iv) kasih sayang, kepedualian, dan kerja sama, (v) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (vi) keadilan dan kepemimpinan, (vii) baik dan rendah hati, (viii) toleransi, cinta damai, dan (ix) persatuan. Dampak positif karakter yang baik adalah kuatnya motivasi siswa dalam meraih prestasi akademik, dan kemampuannya berintegrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan social mengisyaratkan bahwa tuntutan kualitas sumberdaya manusia di masa mendatang adalah manusia dengan *good character*. Sedangkan tingkahlaku anak-anak kita saat ini menunjukkan gejala-gejala negative seperti tidak hormat dan taat pada orang tua, tidak disiplin, melakukan hal-hal yang tidak terpuji, seperti meminum minuman keras, narkoba, tawuran, dan sebagainya. Untuk itu, sudah saatnya di sekolah-sekolah di setiap satuan pendidikan membuat program pendidikan karakter bagi siswanya melalui integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler dengan ditunjang faktor-faktor pendukung serta dilaksanakan secara terpadu. Faktor-faktor pendukung yang dimaksud adalah pelaksanaan, pengawasan, pendanaan, dan evaluasi. Integrasi

materi karakter ke dalam kegiatan intra kurikuler atau dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas dapat diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku seperti PPKN, Pendidikan IPS, Pendidikan IPA, Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa, Pendidikan Kesenian, dan Pendidikan Olah Raga. Integrasi materi karakter ke dalam kegiatan ekstra kurikuler, dapat melalui MOPDB (Masa Orientasi Peserta Didik Baru), kegiatan OSIS, dan kegiatan Pramuka. Proses pembelajaran hendaknya berpola Pakem, dilaksanakan oleh pelaku pendidikan yang memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi social. Pengawasan difokuskan efektifitas pelaksanaan dan penggunaan dana. Tingkat keberhasilan dievaluasi pada setiap akhir kegiatan semester atau akhir tahun kegiatan melalui berbagai aktivitas yang telah diprogramkan. Pemenang akan diberi insentif yang dapat membangkitkan pribadi siswa yang memiliki *good character*.

Kata Kunci : good character, intra kurikuler, ekstra kurikuler

PROSES PENDIDIKAN AKHLAK MULIA MELALUI PEMBIASAAN DI SEKOLAH

Imam Bukhori, M. Pd
MTs Negeri 12 Jakarta Barat

Makalah ini bertujuan untuk menggali konsep akhlak mulia, kontennya dan bagaimana strategi pembentukannya dengan pendekatan sistem dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kedudukan pembiasaan akhlak mulia dalam system pendidikan nasional di Indonesia sangat kuat. Akhlak mulia yang hendak akan dikembangkan sebagai kebiasaan dan budaya sekolah adalah akhlak mulia yang digali dari nilai-nilai agama dan budaya Indonesia sendiri. Akhlak ini akan diupayakan menjadi adat-kebiasaan yang melembaga pada diri seseorang dan pada gilirannya akan menjadi sifat. Sifat-sifat yang melekat itulah yang akan dikenal sebagai watak atau tabiat. Pada akhirnya watak yang ada pada diri seseorang itu akan membentuk suatu kepribadian yang mulia dan kuat, sesuai dengan semangat pendidikan multimakna yaitu proses pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pemberdayaan, pembudayaan, pembentukan watak dan kepribadian, serta berbasis kecakapan hidup.

Proses pendidikan akhlak mulia di sekolah/ madrasah dilakukan dengan keteladanan dan proses pembiasaan. Konsekuensi riil dari pembiasaan ini adalah, bahwa sekolah harus mewujudkan praktek pembiasaan ini.

Pengelolaan proses pembiasaan dan pembudayaan tersebut, dilakukan dengan menggunakan strategi antara lain; penggunaan pendekatan system, penciptaan komitmen bersama, pengelolaan dengan program yang jelas, dan perbaikan yang berkesinambungan. Sedangkan sistem mem-budaya-kan akhlak mulia mencakup sub-sub system berupa keteladanan/ uswatun hasanah , pembelajaran, pengontrolan, pembinaan , dan sistim evaluasi . Sub-sub system tersebut selanjutnya perlu dituangkan pengelolaan dan program yang jelas. Untuk melakukan semua itu diperlukan dukungan dan

keterlibatan dari semua warga sekolah dalam kerjasama yang sinergi dari semua unsur sekolah.

Kata Kunci : Akhlak mulia, Pembiasaan, Budaya Sekolah

MEMBANGUN KECERDASAN INTELEKTUAL DAN EMOSIONAL ANAK

Oleh
Maryati

Tujuan pendidikan adalah membangun jiwa dan kepribadian anak didik agar siap menghadapi tantangan dalam kehidupannya. Inilah pentingnya menyelenggarakan pendidikan yang dapat membangun karakter anak didik tanpa meninggalkan budaya bangsa.

Apakah yang dimaksud dengan penyelenggaraan pendidikan membangun karakter anak? Pendidikan yang membangun karakter anak adalah pendidikan yang tidak menitikberatkan pada kecerdasan intelektual (IQ) semata. Pendidikan yang membangun karakter adalah pendidikan yang memperkuat jati diri anak. Pendidikan ini lebih menitikberatkan pada kecerdasan emosional anak. Pendidikan ini mengutamakan bagaimana anak mengatasi masalah. Dengan jati diri yang kukuh, anak akan memahami arti dirinya. Dengan demikian, anak akan memahami pentingnya arti dirinya, bukan hanya bagi dirinya, namun juga bagi lingkungan sekitar, misalnya keluarga dan masyarakat. Karakter yang kokoh memungkinkan anak bertahan dari guncangan psikologis. Peristiwa anak didik yang bunuh diri karena tidak lulus ujian akhir nasional adalah contoh lemahnya pendidikan berkarakter.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan yang berbudaya adalah pendidikan yang tidak meninggalkan budaya bangsa. Budaya bangsa merupakan ciri khas yang membedakan kita dengan bangsa lain. Budaya adalah jati diri bangsa. Pendidikan yang berbudaya selalu menyertakan kearifan lokal dalam setiap penyelenggarannya. Dengan menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter dan berbudaya, kita akan mencetak anak didik yang berkepribadian kuat dan mengenal bangsanya dengan baik. Anak-anak seperti ini kelak tidak akan menjadi pribadi yang hanya mementingkan kepentingan dirinya, namun akan senantiasa memberikan yang terbaik bagi bangsanya.

Tentu saja pendidikan yang berkarakter dan berbudaya ini tidak dapat terselenggara tanpa adanya kerja sama pihak sekolah,

keluarga, serta masyarakat. Ibarat membangun sebuah tenda, dibutuhkan beberapa tongkat penyangga. Peran orangtua dan lingkungan menentukan anak menjadi pribadi yang berkarakter dan berbudaya. Jadi, untuk menjamin kesuksesan masa depan anak, kita tidak bias menggantungkan pada sekolah semata. Orangtua dan lingkungan harus berusaha sebaik mungkin menstimulus anak agar menjadi pribadi yang berkarakter dan berbudaya.

Jadi, masihkah kita akan menyekolahkan anak kita di sekolah-sekolah internasional? Sekolah yang hanya membangun kecerdasan intelektual anak tanpa mengisi jiwanya sehingga ketika anak “hanya” mendapat juara kedua di perlombaan Fisika internasional kemudian mengakhiri hidupnya? Tidak.

Kata Kunci: Kecerdasan, Intelektual, Emosional, Anak

Mewujudkan Budaya Belajar di Sekolah Melalui Penerapan Open Access Learning Resources

Oleh: Rahmat* & Sri Wahyuni**

*Kepala Bidang Akademik dan Pengembangan Profesi Guru di SIT Nurul Fikri Depok & Kepala Bidang Perencanaan & Pengembangan Nurul Fikri Boarding School Anyer

**Staf Akademik Program Studi Pendidikan Kimia FKIP-UT

Belajar adalah upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap melalui interaksi dengan sumber belajar. Sumber belajar adalah apa saja yang dapat digunakan untuk membantu belajar dan dapat mencapai tujuan belajar. Sumber belajar dapat berupa orang, pesan, media, alat, cara maupun lingkungan dimana proses belajar berlangsung. Dalam sebuah lembaga pendidikan sumber belajar diorganisasikan dalam beragam bentuk seperti laboratorium IPA, perpustakaan, laboratorium komputer, green house dan lingkungan sekolah.

Sebuah interaksi yang intensif antara siswa dengan sumber belajar akan memberikan hasil belajar yang optimal. Untuk itulah maka sekolah hendaknya merancang suatu sistem yang memungkinkan siswa berinteraksi secara intensif dengan sumber belajar. Dengan seringnya interaksi siswa dengan sumber belajar diharapkan akan terbentuk budaya belajar di kalangan siswa, sehingga diharapkan proses pemerolehan pengetahuan, keterampilan dan sikap akan semakin optimal.

Upaya yang ditawarkan untuk mewujudkan budaya belajar adalah diterapkannya konsep sumber belajar yang mudah diakses siswa (open access learning resources), sehingga siswa akan semakin sering berinteraksi dengan sumber belajar, yang merupakan salah satu indikasi belajar. Penerapan konsep ini menuntut dirancangnya sebuah program yang terintegrasi dengan sistem persekolahan. Paper ini membahas tentang bagaimana merancang sistem open access learning resources dalam sebuah sekolah sehingga diharapkan dapat membentuk budaya belajar di sekolah yang bersangkutan

Kata kunci: belajar, sumber belajar, pusat sumber belajar

KARAKTER PERAIH MEDALI OSN MATEMATIKA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH

Tri Dyah Prastiti (Dosen UPBJJ-UT Surabaya)
Jackson Pasini Mairing (Tutor pada UPBJJ-UT Surabaya)

Pembangunan karakter penting dalam rangka membentuk manusia Indonesia yang jujur, tangguh (tidak mudah menyerah), peduli (toleran terhadap yang lain), cerdas, mandiri, disiplin, semangat, dan optimis. Tuga ini diemban salah stunya oleh kegiatan belajar mengajar (KBM) matematika di kelas. Karakter apa saja yang dapat dibangun melalui KBM matematika bias diketahui dari karakter siswa-siswa yang berprestasi matematika. Salah satu siswa tersebut adalah peraih medali Olimpiade Sains Nasional (OSN) matematika. Karakter peraih medali ini berguna bagi siswa-siswa lainnya sebagai model/ccontoh agar mereka pun mampu menyelesaikan masalah-masalah matematika. Kemampuan ini tentunya bermanfaat bagi siswa dalam menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh profil karakter peraih medali OSN dalam menyelesaikan masalah matematika. Untuk itu, peneliti memilih dua subjek yaitu Fabiola (perempuan) dari SMPN 1 Surabaya dan Yasya (laki-laki) dari SMPN 1 Kediri. Pada waktu penelitian mereka masih kelas III SMP. Hasil pengamatan dan wawancara peneliti dari bulan Februari hingga Juli 2010 menunjukkan bahwa peraih medali memiliki karakter tanggung/gigih ketika menyelesaikan masalah. Mereka dapat dudelesaian sebelumnya uk berjam-jam hanya untuk menyelesaikan satu masalah. Bila menghadapi masalah yang belum bias dijawab, mereka akan memikirkan berulang-ulang hingga diperoleh jawaban. Karakter lain adalah mereka memiliki keingintahuan yang bear dan berani mengambil resiko (tidak takut) pada suatu materi matematika atau masalah di mana siswa-siswa pada umumnya enggan/takut untuk mempelajari Kalkulus I. Yasya tertarik menyelesaikan soal-soal IMO yang biasanya diperuntukkan bagi siswa SMA. Mereka juga mengambil keuntungan dari setiap masalah yang diselesaikan. Bila menghadapi masalah baru yang mirip dengan masalah yang pernah diselesaikan, mereka menggunakan

strategi/cara penyelesaian sebelumnya untuk menyelesaikan masalah baru tersebut. Ini berarti mereka memiliki karakter reflektif. Jadi, pembangunan karakter dapat dilakukan dalam KBM matematika melalui pemecahan masalah. Karena itu, guru sebaiknya menggunakan masalah matematika dalam pembelajaran di kelas secara rutin.

Kata Kunci: karakter, peraih, medali, OSN, matematika

MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK

Sugiyanto, M.Pd.

Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 15 Bandung

Era globalisasi telah melanda seluruh dunia dengan berbagai perubahan yang terjadi pada semua sektor kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap sikap, perilaku maupun gaya hidup individu. Fenomena ini tidak dapat kita hindari bahkan serbuan globalisasi ini dapat mengubah nilai-nilai dan gaya hidup yang sudah ada sehingga tidak sesuai lagi dengan norma-norma agama, sosial-budaya nasional dan lokal Indonesia. Melihat fenomena ini Menteri Pendidikan Nasional berujar dan menganalogikan pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai zat oksigen yang menjadi bagian dari manusia hidup. Manusia tidak akan hidup tanpa oksigen. Begitu juga dengan pendidikan budaya dan karakter bangsa, kita seakan mati jika tidak berlaku sesuai dengan budaya dan karakter bangsa. Keadaan ini bertambah runyam dengan munculnya krisis kepercayaan terhadap bangsa yang di antaranya disebabkan oleh hilangnya watak dan karakter bangsa. Sebagai contoh banyak anak-anak yang keluar dari lingkungan keluarga dan rumah tangga hamper kehilangan watak dan karakter. Banyak di antara anak-anak yang alim dan pendiam di rumah, tetapi nakal di sekolah, bahkan terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, dan bentuk-bentuk tindakan criminal lainnya. Berbagai perilaku buruk tersebut telah memberikan andil terhadap menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia dilihat dari segi moral dan akhlak bertindak pada proses pembelajaran di dalam kelas yang tidak hanya mengutamakan pada pemerolehan nilai/prestasi akademik yang tinggi, namun harus menitikberatkan pada penanaman nilai dan akhlak untuk membentuk karakter peserta didik. Karakter dan budaya bangsa itu begitu melekat dalam diri seseorang. Menilik pernyataan tersebut maka pendidikan karakter dan sosok guru sebagai figure sentral memiliki peran yang sangat strategis untuk meningkatkan pemahaman serta implementasi dari pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan watak dan karakter melalui sekolah merupakan usaha mulia karena sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang

unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian. Sekolah sebagai lingkungan kedua setelah keluarga harus dijadikan sebagai wahana bagi pembentukan karakter peserta didik baik melalui kegiatan pembelajaran melalui pelajaran tertentu seperti PKn, Agama maupun pembiasaan yang diintegrasikan dalam pengembangan diri pada program Bimbingan dan Konseling. Peranan bimbingan dan konseling sesuai dengan fungsinya akan menopang juga pada pembentukan karakter peserta didik melalui 4 macam bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier dengan metode Dinamika Kelompok baik dilakukan secara klasikal maupun di luar ruang agar siswa dapat mengenal diri dan lingkungan sekaligus membentuk kepribadian mandiri secara emosional dan sosial, menerima secara positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis, sekaligus mengenal kemampuan bakat, minat serta arah kecenderungan karir siswa. Semua program tersebut dapat mendukung tugas-tugas perkembangan siswa pada saat mengalami perubahan pada masa pancaroba dari masa kanak-kanak menuju remaja sehingga pembentukan karakter peserta didik dapat cepat terwujud. Sehingga program ini diharapkan dapat menopang pengembangan kompetensi siswa SMP sesuai dengan standar kelulusan yang diinginkan oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kata Kunci: karakter, pembiasaan, pengembangan diri, program bimbingan dan konseling, tugas perkembangan, dinamika kelompok, kompetensi siswa

METODE PEMBELAJARAN UPAYA PEMBENTUKAN PENDIDIKAN BERKARAKTER

Oleh
Rhini Fatmasari
Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UT

Kegagalan pembangunan, tidak hanya disebabkan oleh satu factor saja, tapi ia disebabkan oleh multi factor. Salah satu factor yang mendapat sorotan adalah dunia pendidikan. Kemiskinan moral dan idiologi merupakan aspek pendidikan yang absent dari ciri pendidikan nasional. Keberhasilan sistem pendidikan nasional baru sebatas pengembangan kemampuan kognitif. Banyak siswa yang lulus dengan hasil yang mengesankan, piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas. Namun sedikit siswa yang dihasilkan memiliki afetif atau perilaku yang terpuji. Atas dasar itu kemudian kementerian pendidikan nasional mendorong konsep pendidikan karakter sebagai roh baru.

Secara teoritis pendidikan berkarakter karakter tercapai jika ada kesejalaran antara proses afektif, kognitif dan phisikomatorik. Dalam bahasa lain pendidikan berkarakter adalah pendidikan yang memiliki aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia.

Pendidikan berkarakter dapat dikatakan sebagai arah baru dalam sistem pendidikan nasional. Namun, secara ide ini pendidikan berkarakter bukan konsep baru dalam sistem kependidikan. Bahkan konsepsi ini diajarkan dalam dasar-dasar kependidikan di kampus-kampus penyelenggara pendidikan (LPTK). Bahkan terbentuknya LPTK sebagai satu-satunya lembaga pendidikan yang bertanggungjawab menghasilkan tenaga pengajar tidak lepas dari konsepsi yang integral tersebut.

Maka, pertanyaan penting disini adalah; jika konsepsi itu telah dikenal lama maka kenapa saat ini muncul simpulan bahwa kegagalan proses pendidikan nasional.

Pengalaman di lapangan mungkin dapat dijadikan sebagai salah satu jawaban mengapa persoalan pembentukan karakter perlu ditelaah lebih dalam. Metode pembelajaran dan sistem evaluasi pendidikan selama ini terlihat hanya mengedepankan aspek kognitif. Hal ini terlihat dari tuntutan RPP yang lebih banyak mengandung muatan

konsep-konsep. Keberhasilan pembelajaran diukur dari sejauh mana siswa mampu menguasai konsep-konsep tersebut dan bentuk soal yang diujikan lebih banyak berbentuk soal pilihan ganda yang lebih mengukur aspek kognitif siswa. Sedangkan aspek afektif dan psikomotornya tidak dapat terukur dengan sempurna.

Keberhasilan guru, keberhasilan sekolah lebih banyak ditentukan dari sejauh mana pencapaian penguasaan siswa terhadap konsep yang ditunjukkan dalam bentuk nilai ujian bukan aspek nilai moral dan akhlak.

Makalah ini akan menjawab problematika pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan berkarakter dan bagaimana pembenahan dalam metode pembelajaran menjadi solusi dalam menjawab permasalahan tersebut.

Kata kunci: pendidikan berkarakter, metode pembelajaran dan evaluasi.

Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di SMAK 1 PENABUR Jakarta

Oleh:
Satijan, M.Pd
Kepala SMAK 1 PENABUR Jakarta

Tujuan penyelenggaraan SMA adalah untuk menyiapkan peserta didik yang berkualitas sehingga mampu melanjutkan pada jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi. Di dalam rangka mempersiapkan peserta didik meraih masa depan tentu saja kita melihat kondisi nyata saat ini dan bagaimana kita mampu mempersiapkan peserta didik yang mampu menjawab tantangan di masa depan. Berdasarkan analisis dan kajian terhadap kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, SMAK 1 PENABUR Jakarta menentukan visi dan misi sekolah yang menjadi penentu arah strategi dan program di sekolah termasuk pendidikan karakter bagi peserta didik.

Pendidikan Karakter di SMAK 1, mengacu pada profil lulusan PENABUR yaitu BEST Character (Be tough, Excel worldwide, Share with society, Trust in God). Nilai- nilai yang dikembangkan dalam BEST Character meliputi : Be tough (gigih,mandiri,tanggung jawab,kreatif), Excel Worldwide (menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, menguasai bahasa internasional, menguasai IT, berjiwa kepemimpinan), Share with Society (rendah hati, peduli, jujur), Trust in God (mengandalkan Tuhan dalam setiap perkara). Nilai-nilai tersebut menjiwai setiap program pendidikan karakter baik dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, program rutin sekolah, program inovasi, pengembangan budaya sekolah dan pelibatan masyarakat. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan karakter di SMAK 1 tidak dilaksanakan secara khusus dalam sebuah mata pelajaran, melainkan dilaksanakan secara terintegrasi dalam keseluruhan program sekolah yang diharapkan mampu memfasilitasi setiap peserta didik menjadi pribadi yang utuh dan berkualitas unggul sehingga mereka mampu memberikan kontribusi yang terbaik bagi masa depan dirinya, masyarakat dan bangsa.

MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BERCEKITA

Siti Aisyah (sitia@mail.ut.ac.id)

Masa usia dini merupakan rentangan usia peka, dimana dalam masa tersebut potensi anak akan berkembang sesuai dengan lingkungan tempat anak berada. Oleh karena itu tugas guru dan orang tua untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin dengan cara menyediakan lingkungan berupa kegiatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Salah satu potensi anak yang sangat perlu diperhatikan adalah potensi penalarannya terhadap moral. Penalaran anak terhadap moral akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

Menurut Piaget (dalam Hidayat, 2004), masa anak berusia 3 – 6 tahun termasuk dalam tahapan heteronomous. Pada tahapan tersebut penalaran anak terhadap moral masih sangat labil, mudah terbawa arus, dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu, guru sangat berperan dalam memberikan pendidikan moral baik dengan contoh perilaku maupun dengan pemberian wawasan melalui kegiatan yang dapat diterima oleh anak. Salah satu kegiatan yang disenangi anak adalah kegiatan bercerita. Rata-rata semua anak di dunia ini senang mendengarkan cerita karena sifat dasar anak adalah selalu ingin tahu hal-hal baru. Melalui kegiatan bercerita, guru dapat memberikan pendidikan moral melalui cerita-cerita keteladanan dan membandingkan sifat yang baik dengan yang buruk atau yang benar dan salah menurut norma-norma moral.

Menurut Abd. Azis AM (2003) Penyampaian cerita menempati posisi pertama untuk merubah etika anak-anak, karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikannya. Anak-anak akan merekam semua doktrin, imajinasi, dan peristiwa yang ada di dalam alur cerita. Kualitas penalaran anak terhadap pendidikan moral yang disampaikan oleh gurunya melalui cerita, tergantung dari bagaimana guru menggunakan cerita agar penalaran dan pemahaman anak tentang moral dapat tumbuh, yang merupakan cikal-bakul pembentukan karakter.

Pengembangan karakter pada anak usia dini yang didasari dengan pengembangan nilai dan sikap anak dapat menggunakan kegiatan bercerita yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama, dan moralitas agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat.

Metode Bercerita merupakan metode yang banyak digunakan oleh guru anak usia dini, yang disampaikan dapat berupa pesan, informasi atau sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan cara yang menyenangkan.

Hasil penelitian yang dilakukan di TK ANANDA –UT tentang pengembangan karakter melalui bercerita memperlihatkan bahwa, pemahaman anak tentang konsep baik-buruk, salah- benar lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan kegiatan lainnya.

Kata kunci: bercerita, karakter

MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN MORAL

Oleh
Sukiniarti FKIP UT
kuniarti@mail.ut.ac.id

Garis-garis besar Haluan Negara telah menggariskan bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan titik tolak dari pembangunan nasional. Pembangunan nasional di masa yang akan datang sangat tergantung dari kualitas manusia yang dikembangkan pada masa kini. Sumber daya manusia yang akan datang adalah anak-anak dan generasi muda masa kini. Hal ini berarti bahwa membina anak-anak masa kini merupakan upaya pengembangan sumber daya manusia bagi pembangunan di masa yang akan datang.

Berbicara mengenai pembinaan anak adalah berbicara mengenai pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu upaya sadar dalam mengembangkan kepribadian suatu bangsa.

Undang-undang No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga pihak inilah mempunyai tanggung jawab yang sama dalam membina anak melalui upaya pendidikan. Dalam dunia pendidikan yang menjadi fokus perhatian adalah peserta didik, baik itu di TK, SD, SMP, SMA maupun di Perguruan Tinggi. Menurut Edi Subkhan, mahasiswa Program Pascasarjana, S2 Universitas Negeri Jakarta dalam <http://edukasi.kompasiana.com/2010/05/23/mari-membangun-karakter-bangsa-melalui-olah-pikir-olah-hati-olah-raga-olah-rasa-dan-karsa/> dinyatakan bahwa mencetak siswa yang berkarakter lebih penting daripada hanya sekedar pintar.

Pada era globalisasi dewasa ini masalah moral yang terjadi jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya.

Isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang, tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, perjudian dan

lain-lainnya, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum diatasi secara tuntas.

Dari uraian tersebut di atas bagaimanakah upaya membangun karakter peserta didik di era globalisasi ini, dan sampai sejauh mana pengaruh pendidikan moral terhadap karakter peserta didik?

Tujuan penulisan ini untuk mengetahui: (1) upaya membangun karakter peserta didik di era globalisasi, (2) sejauh mana pengaruh pendidikan moral terhadap karakter peserta didik

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam membangun karakter peserta didik di era globalisasi dewasa ini antara lain adalah: (1) moral para pemuda sangatlah perlu untuk dibenahi, (2) diperlukan langkah untuk mengantisipasi pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai nasionalisme, (3) mengembangkan teori dan model-model atau strategi pembelajaran moral yang berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya, (4) orang tua sedini mungkin menanamkan kesadaran kepada anak tentang pentingnya sebuah kebaikan

Kata Kunci: Membangun karakter, Peserta didik, Pendidikan Moral

Membangun Karakter Peserta Didik Mampu Berbahasa melalui Pembelajaran Language Experience Approach

oleh: Suparti
UPBJJ-UT Surabaya

Kemampuan berbahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan. Sejak belajar di Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT) peserta didik diharapkan mampu berbahasa dengan baik. Melalui bahasa individu dapat saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar, dan dapat meningkatkan kemampuan intelektualnya.

Sejak usia dini, anak memiliki kompetensi berbahasa dan kompetensi berbahasa itu akan berkembang sejalan dengan perkembangan lingkungannya. Perkembangan bahasa yang positif dan santun amat diharapkan oleh warga masyarakat. Karena bahasa yang berkembang dengan baik akan berpengaruh pada perkembangan jiwa dan intelektualnya. Masyarakat akan dapat melihat perilaku individu melalui kemampuan berbahasanya. Sebagaimana dinyatakan oleh Clearly (2001) bahwa ada hubungan antara bahasa dan pikiran.

Mengingat pentingnya peranan kemampuan berbahasa dalam kehidupan, maka selayaknya kemampuan berbahasa termasuk kemampuan baca-tulis dikembangkan dalam kehidupan individu mulai belajar di taman bermain sampai perguruan tinggi bahkan sampai dalam perjalanan hidupnya. Tujuan paling sederhana yakni mampu berkomunikasi dengan bahasa umum sampai pada tujuan utama yakni mampu berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar dalam berbagai keperluan. Dengan demikian maka semua warga masyarakat memiliki hak untuk belajar berbahasa secara baik dan benar.

Sehubungan tujuan mulia tersebut maka para guru/pendidik memiliki tugas mulia pula yakni menyediakan fasilitas pembelajaran berbahasa agar semua warga masyarakat memiliki kegemaran untuk belajar berbahasa secara baik dan benar dengan tatakrma yang sesuai. Pemberian fasilitas belajar bahasa kepada terdidik juga harus dilakukan pendidik untuk menepis pendapat Baradja (2000) bahwa masyarakat belum memiliki kebiasaan baca-tulis secara baik.

Berdasarkan alasan tersebut maka dilakukan kajian tentang pembelajaran berbahasa. Upaya yang pernah diterapkan oleh pendidik di kota Malang yakni bagaimanakah meningkatkan kemampuan berbahasa (baca-tulis) melalui Language Experience Approach (LEA). LEA didasari konsep bahwa pembelajaran baca-tulis dapat diciptakan dengan melibatkan siswa sebanyak-banyaknya untuk mengungkapkan pengalaman bahasa mereka. Berdasarkan kajian tersebut disimpulkan bahwa LEA dapat menumbuhkan kemampuan berbahasa siswa secara tertib dan teratur sehingga hasil tulisan mereka dapat dibaca oleh orang lain dengan baik. Penggunaan pengalaman bahasa siswa akan membangkitkan kesadaran pribadi yang positif. Melalui pengalaman bahasanya, siswa dapat mengawali kegiatan menulisnya dengan rasa senang. Mereka menuliskan apa yang dirasakannya, dipikirkannya, dan kemudian mereka membaca apa yang dirasakan dan dipikirkannya.

Kata kunci: karakter mampu berbahasa, pembelajaran LEA

MEMAHAMI KARAKTERISTIK KEWIRAUSAHAAN (Alternatif Pembelajaran yang Menumbuhkan Sikap Wirausaha)

Oleh : Suropto, Drs., M.Pd

Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya atau hidupnya. Ia bebas merancang, menentukan mengelola, mengendalikan semua usahanya. Sedangkan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya, bercrepta, berkarsa dan bersaahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegaitan usahanya atau kiprahnya. Seorang yang memiliki jiwa dan sikap wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Dari waktu-ke waktu, hari demi hari, minggu demi minggu selalu mencari peluang untuk meningkatkan usaha dan kehidupannya. Ia selalu berkreasi dan berinovasi tanpa berhenti, karena dengan berkreasi dan berinovasi lah semua peluang dapat diperolehnya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

Sikap dasar wirausaha tidak mungkin tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya pendidikan dan latihan. Maka dalam makalah ini akan disajikan pengertian dan arti pentingnya karakter kewirausahaan dan bagaimana peran sekolah dalam membentuk karakter kewirausahaan bagi para peserta didik. Makalah ini juga akan menguraikan materi-materi dasar yang dapat diajarkan di sekolah sebagai pembentukan karakter sekaligus model pembelajaran yang tepat dalam membentuk karakter kewirausahaan.

Kata kunci : karakter kewirausahaan, materi pembelajaran, model pembelajaran

UPAYA MENCETAK PESERTA DIDIK YANG BERKARAKTER: HARAPAN DAN TANTANGAN

Oleh: Teguh Prakoso
teguh@mail.ut.ac.id

Dalam berbagai kesempatan, diskusi tentang pendidikan karakter selalu menyedot perhatian banyak pihak. Kegundahan sebagian besar masyarakat Indonesia terhadap sikap dan perilaku arogan yang akhir-akhir ditunjukkan melalui layar kaca atau media massa cetak, seperti saling hujat, tidak mau mengalah, dan perilaku buruk lainnya telah mengundang keprihatinan insan pendidikan di Indonesia. Sekolah sebagai salah satu lembaga pencetak generasi muda penerus bangsa ditengarai harus turut bertanggung jawab terhadapnya semakin lunturnya rasa empati, rasa saling menghormati, dan rasa kebersamaan yang selama ini menjadi ciri masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu kala.

Atas dasar itu, penulis tertarik untuk memberikan catatan pemikiran tentang bagaimana sebenarnya upaya yang seharusnya dilakukan untuk mencetak peserta didik yang berkarakter di tengah-tengah hiruk pikuknya politik dan genjarnya arus informasi melalui televisi, internet, dan sarana lainnya. Untuk menjawab permasalahan ini, penulis mendeskripsikan beberapa hal mulai pengertian pendidikan karakter sampai pada tantangan nyata yang dihadapi dengan menggunakan metode telaah pustaka yang bersumber dari pemikiran para pakar, pemerintah, dan insan pendidikan lainnya.

Hasil analisis yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa dalam hal kurikulum, segala sesuatu yang berkenaan dengan upaya pendidikan karakter sebenarnya telah diwadahi dalam kelompok mata pelajaran tertentu, seperti agama, kesenian, serta olahraga dan kesehatan. Oleh karena itu, saran yang dapat dilakukan tentu saja berharap agar para guru dapat terus meningkatkan profesionalitas mereka yang salah satunya diwujudkan dalam bentuk pemberian teladan dan perilaku yang mampu membuat peserta didik nyaman mencurahkan permasalahan yang dihadapi dan guru pun dapat menangkap setiap perilaku aneh para peserta didiknya.

Kata kunci: peserta didik, pendidikan berkarakter, guru yang profesional

PEMANFAATAN INTERNET SEBAGAI MEDIA DALAM PENDIDIKAN BERKARAKTER

**Untung Laksana Budi (ibud@mail.ut.ac.id)
FKIP Universitas Terbuka**

Perkembangan teknologi informasi saat ini telah menjalar dan memasuki setiap dimensi aspek kehidupan manusia. Teknologi informasi saat ini memainkan peran yang besar didalam kegiatan Pendidikan dan , perubahan struktur organisasi, dan manajemen organisasi. Dilain pihak, teknologi informasi juga memberikan peranan yang besar dalam pengembangan keilmuan dan menjadi sarana utama dalam suatu institusi akademik. Teknologi internet hadir sebagai media yang multifungsi. Komunikasi melalui internet dapat dilakukan secara interpersonal (misalnya e-mail dan chatting). Internet juga mampu hadir secara real time audio visual seperti pada metoda konvensional dengan adanya aplikasi teleconference. Secara garis besar, teknologi informasi memiliki peranan : (1) dapat menggantikan peran manusia, dalam hal ini dapat melakukan otomasi terhadap tugas atau proses; (2) memperkuat peran manusia, yakni dengan menyajikan informasi terhadap suatu tugas dan proses; (3) berperan dalam restrukturisasi terhadap peran manusia, dalam melakukan perubahan-perubahan terhadap kumpulan tugas dan proses. Bahwa kehadiran internet dalam dimensi pendidikan merupakan suatu hal yang mutlak, dan sudah merupakan kebutuhan. Sebagai suatu kebutuhan, maka kehadiran internet pada dasarnya sangat membantu dunia pendidikan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih kondusif dan interaktif. Serta membangun karakter individu yang baik.

Kata kunci : Internet, Sumber Belajar, Media Pendidikan karakter

**PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI TAMAN KANAK KANAK BUDI MULIA DUA
PANDEANSARI YOGYAKARTA**

Warjiyem

Kepala TK Budi Mulia Dua Pandeansari

Penulisan abstrak ini bermaksud memberikan gambaran tentang penerapan pendidikan karakter di TK Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta. Mengingat tujuan pendidikan karakter tidak akan tercapai secara maksimal apabila tidak didukung oleh semua warga sekolah, maka penerapan pendidikan karakter TK Budi Mulia Dua Pandeansari dilakukan secara menyeluruh dan terus menerus oleh semua warga sekolah mulai dari cleaning service, satpam, karyawan, guru, peserta didik dll. Pendidikan karakter TK Budi Mulia Dua Pandeansari dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai luhur diantaranya : nilai kedisiplinan, nilai kejujuran, nilai patriotisme dan nasionalisme, religius, kemandirian, demokrasi, iptek serta kewirausahaan. Selain itu penerapan pendidikan karakter juga dilakukan melalui penanaman budaya atau kearifan lokal yang sesuai dengan nilai religius dan nilai luhur bangsa. Sebagai contoh : budaya bersih, budaya tertib, budaya memberikan pelayanan yang ramah, mudah dan berkualitas. Pelaksanaan pendidikan karakter dikemas dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan secara terintegrasi, rutin, terprogram, melalui kegiatan ekstrakurikuler, muatan lokal dan suri tauladan. Tujuan penerapan pendidikan karakter dan budaya TK Budi Mulia Dua Pandeansari adalah untuk mengenalkan dan membekali peserta didik, guru dan karyawan serta masyarakat dan bentuk kepedulian lembaga pendidikan sebagai bagian dari anak bangsa yang sudah seharusnya turut bertanggung jawab atas keberlangsungan bangsa dan negaranya. Selain itu, diharapkan bisa menjadi amal jariyah khususnya para pengurus, guru dan karyawan TK BMD P serta masyarakat dan pemerhati pendidikan pada umumnya.

PENDIDIKAN KARAKTER DAN IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Denny Setiawan
FKIP Universitas Terbuka

Pendidikan karakter dipercaya dapat mencegah merosotnya nilai-nilai moral dan etika pada generasi penerus bangsa. Pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini karena pada usia dini, anak masih dapat dibentuk dan diarahkan sesuai dengan keinginan kita. Terdapat berbagai cara untuk mengimplementasikan pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini yaitu melalui penciptaan lingkungan yang penuh dengan kasih sayang, memperkenalkan pentingnya cinta, melalui metode pembiasaan, metode keteladanan, metode bercerita, pengurangan kegiatan yang mengembangkan kognitif dan diganti dengan kegiatan yang mengembangkan afektif, serta pemanfaatan permainan tradisional. Sementara itu terdapat beberapa lembaga pendidikan anak usia dini yang telah menerapkan pendidikan karakter ini, diantaranya adalah TK Pancabudi, Medan; Lembaga PAUD Holistik, Bogor; dan TK Al Furqon, Jakarta. Ketiganya menggunakan metode yang berbeda-beda dalam mengimplementasi-kan pendidikan karakter pada pendidikan anak usia dini.

PEMBANGUNAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBIASAAN SOPAN SANTUN

ABSTRAK

Dewi Ariani

dewi_ariani81@yahoo.com

Anak adalah aset pembangunan bangsa. Perkembangan kemajuan suatu negara sangat tergantung kepada kualitas sumber daya generasi muda. Laju pertumbuhan informasi dan teknologi sejalan dengan perkembangan kepribadian anak yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Guru sebagai pendidik yang memiliki kompetensi untuk membangun karakter peserta didik dituntut untuk mengembalikan hakikat pendidikan yang berbasis budaya. Penelitian ini bertujuan untuk membangun karakter peserta didik yang sesuai dengan budaya Indonesia. Pemahaman karakter anak didik dilihat melalui kegiatan penelitian tindakan kelas. Guru berlaku sebagai subyek dan obyek penelitian dalam suatu kegiatan pembelajaran. Observasi kelas dilakukan pada 30 peserta didik, pengamatan awal hanya 15 siswa atau hanya 50% dari seluruh siswa yang terbiasa mengucapkan salam dan mencium tangan guru saat masuk kelas. Melalui kegiatan pembelajaran sopan santun yang diberikan setiap saat oleh guru maka terlihat adanya kenaikan jumlah anak yang mulai mengucapkan salam dan mencium tangan guru meskipun masih ada beberapa anak yang belum melakukannya. Penelusuran lebih lanjut terhadap anak yang belum melakukan salam kepada guru diperoleh bahwa anak tersebut berasal dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis.

Kata Kunci : Karakter, anak SD, sopan santun

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN KREATIF PRODUK BERBASIS BUDAYA

Ucu Rahayu (ucu@mail.ut.ac.id),
Amalia Sapriati (lia@mail.ut.ac.id),
Mestika Sekarwinahyu (tika@mail.ut.ac.id)
Universitas Terbuka

Paper ini mendiskusikan tentang pembentukan karakter dalam penerapan model pembelajaran kreatif produktif berbasis kearifan local. Paper ini merupakan bagian dari penelitian berjudul pengembangan model pembelajaran kreatif produktif berbasis kearifan local di daerah rawan banjir. Di dalam paper ini dibahas tentang karakter yang diharapkan dimiliki oleh siswa-siswa, dan hasil yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran kreatif produktif berbasis budaya di daerah Sragen, Jawa Tengah.

Sembilan pilar karakter dari nilai-nilai universal, adalah pertama, mencintai Tuhan dan ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Model pembelajaran kreatif produktif adalah model pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar yang dilandasi oleh belajar aktif, belajar kreatif, belajar kooperatif dan kolaboratif serta pendekatan konstruktivisme.

Penerapan model pembelajaran kreatif produktif berbasis kearifan local menunjukkan dapat memotivasi siswa untuk melakukan hal-hal positif seperti melatih kemandirian, kerjasama antar siswa, toleransi, menumbuhkan rasa percaya diri, dan mencintai seni budaya local.

Kata Kunci: karakter, kreatif produktif, pembelajaran berbasis budaya, konstruktivisme, kolaboratif, kooperatif.

Subtema 3

Pembelajaran Berbasis Budaya

PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH UNTUK MERETAS PENDIDIKAN KARAKTER

Kisyani-laksono (UPBJJ-UT Surabaya)

Secara kontekstual, saat ini marak tayangan dalam media cetak maupun noncetak yang memuat fenomena dan kasus perseteruan dalam berbagai kalangan yang memberi kesan seakan-akan bangsa kita sedang mengalami krisis etika dan krisis kepercayaan diri. Untuk mengatasi masalah itu, perlu dilakukan berbagai upaya, di antaranya dengan pengembangan budaya sekolah untuk mendukung kebijakan nasional “pembangunan karakter bangsa” dan meretas “pendidikan karakter”. Budaya sekolah merupakan kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Idealnya, setiap sekolah memiliki spirit atau nilai-nilai tertentu, misalnya jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Nilai-nilai tersebut akan mewarnai gerak langkah sekolah, membentuk kualitas kehidupan fisiologis maupun psikologis sekolah, dan lebih lanjut akan membentuk perilaku sistem (sekolah), kelompok, dan warga sekolah. Oleh karena itu diperlukan budaya sekolah yang kondusif yang mampu memberikan pengalaman bagi tumbuh kembangnya perilaku berkarakter sebagai perwujudan dari nilai-nilai tersebut. Budaya sekolah yang kondusif akan tampak atau tecermin dalam kebijakan, aturan sekolah, fisik sekolah, dan perilaku warga sekolah. Yang perlu diperhatikan adalah pendidikan karakter hanya akan efektif bilamana disemayamkan dalam budaya sekolah dan dalam diri warga sekolah, bukan sekadar diinformasikan atau dilatihkan. Adapun langkah-langkah pengembangan budaya sekolah yang kondusif dapat dilakukan dengan cara: (1) Identifikasi spirit atau nilai-nilai sebagai sumber budaya sekolah oleh pendidik, tenaga kependidikan, dan seluruh pemangku kepentingan (hasil identifikasi akan ditetapkan sebagai kebijakan resmi sekolah dalam bentuk surat keputusan kepala sekolah); (2) Sosialisasi dan penyemayaman nilai-nilai secara kontinu kepada warga sekolah dan pemangku kepentingan; (3) Kepala sekolah harus selalu menumbuhkan komitmen warga sekolah dan pemangku kepentingan untuk memegang teguh nilai-nilai yang telah ditetapkan bersama. Pengembangan budaya sekolah ini akan berhasil bilamana nilai-nilai

sebagaimana termanifestasikan dalam berbagai kebijakan dan peraturan sekolah menjadi perilaku sosial sehari-hari di sekolah.

Kata kunci: budaya sekolah, pendidikan karakter, nilai-nilai, warga sekolah, pemangku kepentingan.

Strategi Pembelajaran Pendidikan Berbasis Nilai di Sekolah Dasar: Suatu Alternatif Pembelajaran Nilai

Kusnadi (Staf Pengajar Jurusan PIPS-FKIP-Universitas Terbuka)
EMAIL: koes@mail.ut.ac.id

Akselerasi informasi akibat gelombang globalisasi mendorong kontak antarbudaya semakin pesat. Kontak budaya dapat dimaknai sebagai pertemuan antara nilai baru dengan nilai lama yang terjadi di luar maupun di dalam organisasi. Selain itu, salah satu arus besar yang menyertai gelombang globalisasi dewasa ini adalah homogenisasi (penyeragaman budaya). Pertukaran informasi termasuk nilai antarbangsa berlangsung secara cepat dan penuh dinamika, sehingga mendorong terjadinya proses perpaduan nilai, kekaburan nilai, bahkan terkikisnya nilai-nilai asli yang sebelumnya sakral dan menjadi identitas bangsa.

Dalam kondisi semacam ini, pertahanan nilai etika dan budaya yang menjadi pegangan masyarakat akan semakin tergoyahkan, nilai tradisi bangsa Indonesia yang ramah, lembut, dan santun bisa tergilas oleh nilai-nilai baru yang bersandar dan berlindung kepada kebebasan dengan mengatasnamakan hak asasi manusia. Dengan demikian, standar nilai yang dipegang oleh masyarakat akan semakin rapuh dan siap untuk digantikan dengan standar lainnya. Nilai-nilai yang bersumber kepada budaya atau tata nilai yang dipegang teguh masyarakat akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Karena itu, rujukan nilai etika yang dikembangkan oleh pendidikan tidak cukup hanya berdasarkan kepada nilai moral masyarakat, melainkan nilai transendental yang bersumber dari agama.

Untuk itu diperlukan suatu cara atau strategi yang baik dalam pembelajaran pendidikan yang berbasis nilai, khususnya untuk anak-anak di level pendidikan dasar. Gaffar (2004: 8) menyebutkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh

nilai, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan pendidikan itu sendiri.

Kata Kunci: Pertukaran informasi antarbangsa, goyahnya nilai-nilai yang ada di masyarakat, dan strategi pembelajaran pendidikan berbasis nilai.

MENUMBUHKAN KARAKTER MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPA TERPADU BERBASIS BUDAYA JAWA

Sarwanto

Ditemukan banyak generasi muda yang malu dengan budaya Jawa, oleh karena itu perlu dibangun sebuah system yang dapat menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya Jawa melalui Pembelajaran IPA berbasis budaya Jawa. Orang Jawa percaya bahwa untuk mencapai kebaikan dibutuhkan keseimbangan dan keselarasan antara manusia, lingkungan, dan alam. Interaksi antara manusia, alam dan lingkungannya menciptakan pola pikir sains dan perilaku ilmiah bagi orang Jawa. Lemahnya sistem mengkomunikasikan pola pikir sains dan perilaku ilmiah, mengakibatkan sains Jawa bergeser ke bentuk keyakinan. Keyakinan tersebut diwujudkan dalam budaya yang berkembang dari dalam lingkungan keraton, dan menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. Banyak produk sains Jawa yang dikemas dalam budaya Jawa, sebagai contoh tata letak bangunan, bentuk bangunan, panata mangsa, sedekah bumi dll. Budaya Jawa telah menumbuhkan kearifan lokal sehingga memberikan kemaslahatan bagi masyarakat Jawa dari dulu hingga saat ini. Melalui perkuliahan IPA terpadu berbasis budaya Jawa dapat menumbuhkan rasa bangga bahwa sains Jawa pada masa lampau sudah sangat maju.

Kata Kunci: Sains Jawa, Budaya Jawa, Kearifan Lokal, IPA Terpadu

Mendesain Pertunjukkan Boneka Berkarakter Cerita Rakyat Nusantara untuk Pembelajaran di SD

Suhartono, S.Pd., M.Pd.
(Dosen Prodi S1 PGSD-FKIP UT)

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana mendesain pertunjukkan boneka berkarakter cerita rakyat nusantara untuk pembelajaran di SD, (2) Karakter cerita rakyat nusantara apa sajakah yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa terhadap pemahaman materi. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan desain pertunjukkan boneka berkarakter cerita rakyat nusantara untuk pembelajaran di SD, (2) Mendeskripsikan karakter cerita rakyat nusantara yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan anak terhadap pemahaman materi. Tempat penelitian di SDIT Assalamah Pamulang Tangerang Selatan-Banten tahun ajaran 2009-2010. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu dengan triangulasi sumber. Tahapan dari triangulasi yang dilakukan peneliti yaitu: mencari data tentang desain pertunjukkan boneka berkarakter cerita rakyat nusantara untuk pembelajaran dan kegiatan observasi yang dilakukan secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang akurat. Data hasil observasi yang diperoleh dicek dengan cara melakukan wawancara kepada guru, siswa dan orang tua. Teknik analisis data penelitian adalah: (1) reduksi data yaitu dicatat secara jelas dan rinci kemudian di rangkum dan dipilih yang pokok dan yang penting, (2) penyajian data berupa teks yang bersifat naratif dan tabel, (3) penarikan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data: (1) pertunjukkan boneka berkarakter cerita rakyat nusantara untuk pembelajaran dapat di desain oleh guru sendiri dan dijadikan media edukatif yang menarik bagi siswa untuk pembelajaran (2) Penggunaan media pertunjukkan boneka berkarakter cerita rakyat nusantara dapat mengilhami guru dan siswa sebagai bahan pengayaan materi yang dapat memperjelas konsep bahasan. (3) Konsep penokohan boneka berkarakter cerita rakyat nusantara memberikan efek melekat pada diri siswa sebagai

medium refleksi diri dan berkontribusi terhadap perubahan perilaku baik bagi siswa di lingkungan sekolah dan keluarga.

Kata kunci: media pembelajaran, pertunjukkan boneka, karakter cerita rakyat nusantara, pembelajaran di SD

Pengaruh Dongeng terhadap Pembentukan Moral dan Karakter Anak

Tuti Susilawati, S.Pd.
Guru TK Berprestasi

Anak adalah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. Kepada para orang tua, oleh karena itu orang tua berusaha untuk memelihara dan mendidik anak sebaik mungkin. Sejak lahir sampai dengan usia kanak-kanak merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Peranan keluarga dan lingkungan, sangat mendasar sekali dalam pembentukan keyakinan dan tingkah laku anak, oleh karena itu orang tua dan guru di Taman Kanak kanak memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa tersebut.

Perkembangan moral dan karakter anak juga ditentukan pada masa awal kanak kanaknya, kasih sayang, teladan dan metode yang menarik akan sangat berpengaruh dalam penanaman yang akan mengakar kuat untuk perkembangan selanjutnya.

Fenomena yang tampak pada masa ini adalah begitu banyaknya kekerasan yang terjadi di sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai ke tingkat yang lebih tinggi, hal ini membuktikan bahwa ada hal yang kurang tersentuh dalam pendidikan kita , yaitu moral prilaku, akhlakul karimah, karakter yang positif.

Mendongeng merupakan kegiatan yang bersifat hiburan dan sangat menyenangkan, untuk berbagai usia. banyak sekali manfaat yang diperoleh dari kegiatan tersebut, salah satunya yaitu orang tua dan guru dapat menanamkan pesan-pesan moral dari cerita yang disampaikan melalui perilaku positif yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh cerita tersebut. Dengan dongeng anak akan belajar mengenai suatu hal tanpa merasa digurui. Dengan dongeng, orang tua dan guru dapat mengajari anak nilai-nilai kehidupan dengan cara yang menyenangkan.

PEMBUDAYAAN SIKAP SOPAN SANTUN DI RUMAH DAN DI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA

Oleh
Ujningsih

Guru SMP Negeri 3 Samigaluh, Kulon Progo, Yogyakarta

Sunu Dwi Antoro
FKIP Universitas Terbuka

Sikap sopan santun yang merupakan budaya leluhur kita dewasa ini telah dilupakan oleh sebagian orang. Sikap sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda tidak lagi kelihatan dalam kehidupan yang serba modern ini. Hilangnya sikap sopan santun sebagaimana siswa merupakan salah satu dari sekian penyebab kurang terbentunya karakter. Tidak terpeliharanya sikap sopan dan santun ini dapat berdampak negatif terhadap budaya bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan kehidupan yang beradab.

Sejumlah pertanyaan muncul mengapa anak-anak sekarang menjadi anak yang tidak memiliki sikap sopan santun tersebut? Sebagian anak remaja mulai berani kepada orang tua, berani kepada gurunya, bila diberi nasehat berani membantah bahkan mungkin berani menantang pada orang yang menasehati. Sikap-sikap seperti ini banyak kita temui pada anak remaja. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah hanya menghasilkan siswa yang memiliki intelektual yang tinggi namun tidak memiliki karakter yang ditunjukkan oleh kurangnya akhlak mulia yang dimilikinya. Untuk menjawab pertanyaan yang muncul tersebut di atas, tentu banyak hal yang dapat dilakukan. Dalam makalah ini kami ingin mengupas salah satu hal kecil yang menurut kami penting dari sekian kemungkinan peningkatan karakter siswa yaitu melalui upaya pelestarian sikap sopan santun lewat proses pembudayaan baik di rumah maupun di sekolah. Strategi pembudayaan sopan santun ini tentu dapat diawali

di rumah, dan dilanjutkan di sekolah. Peran orang tua maupun wali murid serta guru, koordinasi dan kerja sama antara orang tua dan guru serta sekolah dan kaitannya peran guru bimbingan dan penyuluhan, guru agama dan guru pendidikan moral panca sila sangatlah penting.

Kata kunci: sopan santun, pelestarian budaya sopan santun, pendidikan karakter

**PENINGKATAN KARAKTER NOVATIF DAN HASIL BELAJAR
PADA MATERI PERMASALAHAN LINGKUNGAN
MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA
DAN PENGEMBANGAN KECERDASAN INTERPERSONAL
SISWA KELAS IX SMP NEGERI 1 PARE TAHUN PELAJARAN
2009/2010**

Wiwik Suharti, Dra., M.Pd.
Juara II Guru Berprestasi Tingkat Nasional 2009

Pembelajaran di kelas yang dilaksanakan guru hanya membekali siswa dengan ilmu pengetahuan yang canggih tanpa diimbangi pendekatan budaya dan moral serta belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter siswa. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Berbasis budaya, menurut St. Aloysius (2009) diartikan pendidikan harus menngeni atau menyenangkan. Kecerdasan interpersonal, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan. Metode penelitian didesain sebagai penelitian tindakan kelas (PTK). Subjeknya siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Pare, Kediri Jawa Timur tahun pelajaran 2009/2010 pada subpokok bahasan Permasalahan Lingkungan di semester 2 dengan jumlah siswa 34. Digunakan beberapa instrument untuk mengetahui: (1) tingkat kualitas proses belajar berlangsung digunakan lembar catatan lapangan yang diisi kolaborator; (2) kualitas hasil belajar digunakan tes kognitif pada setiap siklus; (3) peningkatan karakter inovatif digunakan lembar angket yang diisi siswa dan lembar pengamatan tes psikomotor serta tes afektif saat pembelajaran berlangsung; (4) pengembangan kecerdasan interpersonal digunakan skala kecerdasan interpersonal. Data-data dari hasil penelitian di lapangan diolah dan dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian karakter inovatif menurut hasil angket menunjukkan adanya peningkatan. Rata-rata persentase karakter inovatif siswa pra-siklus sebesar 65%, siklus 1 sebesar 74%, dan siklus 2 sebesar 87%. Sedangkan hasil belajar mengalami

peningkatan yang ditunjukkan dengan rata-rata kelas ulangan harian tiap siklus. Pra-siklus 68, siklus 1 dengan nilai rata-rata ulangan harian 74, dan siklus 2 nilai rata-rata ulangan harian 83.

Kata Kunci: Karakter Inovatif, Pembelajaran Berbasis Budaya, Kecerdasan Interpersonal.

Subtema 4
Kompetensi Guru dalam Mewujudkan
Pendidikan Berkarakter dan Berbudaya

MEMBANGUN INSAN PENDIDIKAN YANG BERKARAKTER DAN BERBASIS BUDAYA

Oleh :

Dede Budianto, S.Pd.
SMA Dharma Karya UT

Karakter dan mentalitas rakyat yang kukuh dari suatu bangsa tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui interaksi sosial yang dinamis dan serangkaian program pembangunan yang diarahkan oleh pemimpin bangsa tersebut. Fenomena globalisasi merupakan faktor eksternal paling strategis yang membawa pengaruh besar terhadap tata nilai, karakter dan mentalitas suatu bangsa. Faktor internal yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter bangsa diantaranya adalah arah pembangunan dunia pendidikan. Dengan pendidikan, karakter manusia sebagai individu dan sebagai masyarakat dapat dibentuk dan diarahkan sesuai dengan tuntutan ideal bagi proses pembangunan. Pembangunan karakter bangsa dimulai dari jenjang sekolah yaitu pada peserta didik.

Karakter pada dasarnya lebih mudah dibangun dengan aksi nyata, yang dalam pedagogi kritis berupa pelibatan sosial, bukan semata-mata dengan belajar di kelas, apalagi indoktrinasi. Dengan pembangunan karakter pada peserta didik yang dimulai sejak jenjang sekolah sebagai tempat proses pembudayaan, diharapkan untuk ke depannya output pendidikan tersebut bisa menjadi insan yang berpendidikan dan memiliki nilai humanistik tinggi. Karakter peserta didik yang diharapkan pada masa sekarang tidak hanya output yang berkualitas dalam bidang akademis namun juga tinggi moral dan budayanya sebagai ujung tombak masa depan bangsa. Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekedar meniru informasi yang disampaikan tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya. Hasil akhir yang diharapkan peserta didik mampu menggunakan budaya untuk menciptakan makna, menembus batas

imajinasi, dan kreativitas dalam mencapai pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran yang dipelajarinya.

Guru memiliki peran strategis untuk menjadi bagian penting dalam upaya membangun karakter bangsa. Dalam tataran operasional, upaya-upaya nyata dalam membentuk dan memelihara karakter dan mentalitas tersebut bisa dilakukan oleh sosok guru profesional. Sebagai pekerja profesional, guru harus memfasilitasi dirinya dengan seperangkat pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan tentang keguruan, termasuk menguasai banyak metode pembelajaran yang menarik dan berani melakukan inovasi yang bertujuan untuk kemajuan pendidikan seutuhnya.

Kata kunci : pendidikan karakter dan budaya, guru profesional.

Pendidikan Karakter Melalui Proses Pembiasaan

Deetje Sunarsih/deetje@ut.ac.id

Di Indonesia, keinginan menjadi bangsa yang berkarakter telah tertanam sejak lama. Hal ini dapat dilihat mulai Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Presiden Soekarno yang mencanangkan nation and character building, Presiden Soeharto yang menginginkan bangsa Indonesia menjadi manusia Pancasila, sampai dengan masa reformasi. Namun kondisi yang kita jumpai saat ini sangat memprihatinkan, dekadensi moral terjadi di kalangan pelajar dan mahasiswa, serta di kalangan masyarakat. Pemerintah memandang perlu ada gerakan nasional pendidikan karakter yang diprogramkan secara sistemik dan terintegrasi. Pada tahun 2010 Pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Presiden tentang Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Pendidikan karakter lebih tinggi dari pada pendidikan moral. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) mana yang baik dan mana yang tidak, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik, dan biasa melakukannya (perilaku). Melalui pembiasaan diharapkan peserta didik akan menjadi manusia Indonesia yang berkarakter. Laporan pendidikan (raport) pun memberikan nilai tentang pembiasaan. Tulisan ini akan membahas sejauh mana pembiasaan dalam rangka pendidikan karakter telah dilaksanakan? Apa persepsi guru tentang pendidikan karakter? Budaya sekolah apa saja yang diimplementasikan pembiasaannya? KBM (di kelas) apa saja yang dapat menjadi tempat integrasi pendidikan karakter? Bagaimana cara guru menilai hasil pembiasaan peserta didik? Dari hasil pembahasan ini diharapkan diperoleh kesimpulan bagaimana cara yang benar dan mudah melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, khususnya SD.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, pembiasaan.

Guru Berkarakter Kunci Keberhasilan Pendidikan Karakter yang Berbudaya

Deny Suwarja

NIP 19660729 1994 12 1 002

Guru SMPN 1 Cibatu Kabupaten Garut

Karakter adalah sifat atau perilaku yang dimiliki oleh setiap orang yang direalisasikan dalam kehidupan sebagai manusia normal untuk bersosialisasi baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Baik buruknya karakter yang dimiliki diperoleh dari proses belajar dari kehidupan di dalam keluarga, masyarakat atau lingkungan dan sekolah. Sebagai makhluk yang berakal dan berbudi setiap individu pada dasarnya mempunyai karakter yang baik, tetapi karena pengaruh lingkungan karakter baik tersebut tereliminasi oleh karakter negatif. Manusia yang berkarakter baik menjunjung nilai-nilai ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*); belas kasih (*compassion*); kegagahberanian (*courage*); kasih sayang (*kindness*); kontrol diri (*self-control*); kerja sama (*cooperation*); kerja keras (*deligence or hard work*). Sebaliknya manusia yang berkarakter tidak baik setiap sikap dan perilakunya bertentangan dengan nilai-nilai di atas.

Guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan karakter mempunyai tugas dan fungsi yang sangat berat untuk melaksanakan pendidikan karakter. Pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang berkarakter tidak saja bertindak sebagai pendidik tetapi berperan langsung sebagai model atau teladan dalam memperlakukan siswa didiknya sehingga dalam jiwa dan kepribadian siswa akan tumbuh karakter positif. Guru berperan menciptakan komunitas yang bermoral, saling membantu, saling menghormati, saling peduli satu sama, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain, jujur, berani dan mampu mengendalikan diri dalam setiap konflik yang terjadi dengan positif.

Pendidikan karakter tidak serta merta hanya dilakukan oleh guru di sekolah, tetapi juga memerlukan peran serta orang tua, masyarakat. Penanaman karakter positif oleh orang tua dan masyarakat

dilakukan dengan memberikan suri tauladan nilai-nilai moral yang bersifat agamis dan budaya etnis yang bersifat positif.

Pengembangkan karakter yang pertama dan terbaik harus dilakukan oleh orang tua, baru kemudian oleh sekolah dan masyarakat. Orang tua, sekolah dan masyarakat harus mempunyai komitmen dan konsensus yang sama tentang mengapa, apa dan bagaimana nilai-nilai moral, etika, agama serta budaya setempat yang baik dapat diajarkan di sekolah, sehingga siswa didik dapat benar-benar mempunyai karakter yang baik dan berbudaya.

Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Keteladanan Pendidik

Oleh: Enny Sri Martini
UPBJJ-UT Palembang

Tulisan ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus yang melibatkan pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) dalam hal yang tidak terpuji. Kasus tersebut seperti pelecehan seksual, perkelahian, narkoba, dan masih banyak lagi yang lain. Tulisan ini juga bukan merupakan hasil penelitian, tetapi merupakan suatu sumbangan pemikiran tentang pendidikan karakter itu sendiri. Sebelas keutamaan (kanon) dari Komensky bagi sebuah pembelajaran moral di sekolah, menurut pemikiran kami, merupakan hal yang perlu dipertimbangkan oleh pendidik (guru) dalam pendidikan karakter peserta didik (siswa). Disamping itu, juga akan dibahas tentang beberapa hal yang mungkin menjadi kendala dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Kendala tersebut dapat berupa; batasan pendidikan karakter itu sendiri, pendidik sebagai otoritas pelaksana di lapangan, dan evaluasi sebagai tolak ukur keberhasilan. Dan terakhir, yang merupakan kesimpulan dari tulisan ini adalah keteladanan pendidiklah merupakan faktor penting dalam pendidikan karakter di sekolah.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter, Keutamaan, Moral, Keteladanan

Akuntabilitas Profesional Guru Membangun Masa Depan Anak Bangsa

Oleh: M. Arifin Zaidin
UPBJJ-UT Makassar

Guru adalah pendidik profesional yang esensi tugasnya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal di jenjang anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah.

Profesionalitas guru tidak terlepas dari sosok ideal yang dimilikinya, tidak hanya menjadi guru inspirator melainkan guru yang inisiator. Karena guru belum bisa digantikan oleh alat lain, sehingga peran dan tugas guru masih sangat diperlukan dalam rangka pembentukan karakter yang berbudaya bangsa Indonesia.

Muara profesional guru bersentuhan dengan komitmen, berpikiran abstrak, mengelola proses belajar mengajar, penguasaan materi, kreatif, berkarakter, dan menjauhi perilaku prokrastinasi. Akumulasi dari label akuntabilitas profesional guru memberikan inovasi tanpa meninggalkan etika religiusitas dan kontribusi pembelajaran yang membentuk masa depan anak bangsa yang berkarakter dan berbudaya.

Kata Kunci: Profesional Guru yang Akuntabel

RELIGIUSITAS GURU MANTAPKAN GENERASI

Oleh. M. Arifin Zaidin
UPBJJ UT Makassar

Berawal dari niat ikhlas guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka seluruh aktivitas edukasi keseharian tidak terlepas dari implementasi sifat-sifat positif dan menghindarkan diri dari sifat-sifat negatif keguruan.

Apresiasi terhadap sifat positif dan negatif keguruan yang diembannya merupakan kewajiban profesionalitas guru untuk mendapat pengakuan keteladanan yang secara simultan membelaki diri dengan ilmu pengetahuan paling tidak ilmu pengetahuan yang sesuai latar belakang pendidikan dan religiusitas yang diyakini.

Simbol inovasi pendidikan dan kreativitas keilmuan tidak menjadi serimonial tetapi satu kata dalam perbuatan dan produktivitas yang dihasilkan menjadi amal ibadah.

Manifestasi niat ikhlas, apresiasi sifat positif dan negatif, serta satu kata dalam perbuatan terhadap tugas keguruan yang diembannya terefleksi dalam aktivitas religiusitas guru sehingga dalam pengambilan keputusan pendidikan senantiasa mempertimbangkan kadar mudarat yang ditimbulkannya.

Profesi guru identik dengan pembelajaran dan pembelajaran beresntuhan dengan peubahan kognisi, sikap, dan psikomotor siswa. Perubahan yang diharapkan tidak serta merta kompetensi edukasi saja, tetapi perilaku religiusitas guru akan menjadi pengendali arah suatu generasi untuk berlabu. Kontribusinya tentu bermuara kepada cerdas ilmu pengetahuan, tektonologi dan akhlak.

Kata Kunci : Kontibusi religiusitas guru memantapkan generasi

MENUJU GURU BERPRESTASI

Misrayeti
TK Islam Raudhatul Jannah

Menjadi guru berprestasi merupakan impian dari setiap guru. Memang tidak gampang jalan menuju kesana tapi bisa diraih asalkan mau berusaha dengan ikhlas dan sungguh-sungguh. Kriteria Guru berprestasi adalah : 1) Guru yang unggul dilihat dari empat kompetensi yang dikuasai yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional, 2) Guru yang bisa menghasilkan karya kreatif dan inovatif, 3) Guru yang secara langsung membimbing peserta didik hingga mencapai prestasi di bidang intrakurikuler dan atau ekstrakurikuler.

Sejatinya setiap guru bisa menjadi guru berprestasi sehingga kemajuan dunia pendidikan dengan guru sebagai ujung tombaknya akan bisa dicapai. Apresiasi yang tinggi dan penghargaan juga perlu diberikan kepada guru-guru yang berprestasi, baik yang muncul ke permukaan maupun belum terlihat tapi mereka telah melaksanakan dengan sepenuh hati. Penghargaan yang tinggi akan memotivasi mereka untuk berbuat yang terbaik dalam dunia pendidikan di negara yang kita cintai ini.

STRUKTUR KURIKULUM PENDIDIKAN GURU UNTUK MENGEMBANGKAN KOMPETENSI GURU YANG BERKARAKTER DAN BERBASIS BUDAYA

Mohammad Imam Farisi
UPBJJ Universitas Terbuka Surabaya

Alamat Kantor: Kampus C Unair Surabaya 60115
E-mail: imamfarisi@yahoo.com; farisi@ut-surabaya.net
Telp. 031-5961861; 031-5961862; HP. 08121612785

Selama ini, struktur kurikulum pendidikan guru masih terkait erat dengan struktur disiplin ilmu. Kurikulum pendidikan guru berbasis kompetensi pun, nuansa keilmuannya masih sangat kental. Bahwa penyusunan kurikulum pendidikan guru perlu didasarkan pada kompetensi yang akan dicapai dari tiap-tiap program studi sesuai bidang keilmuan, dengan pengalaman belajar yang juga dioperasionalkan dalam substansi atau materi kajian keilmuan masing-masing program studi. Realitas kurikulum seperti ini mengisyaratkan bahwa struktur kurikulum pendidikan guru secara ketat harus diturunkan dari struktur kajian disiplin keilmuan, dan/atau mengikuti garis dan cara berpikir ilmuwan (kurikulum esensialistik).

Di sisi lain, berbagai perangkat yuridis-formal mensyaratkan bahwa Guru harus memiliki kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, yang secara holistik dan integratif tercermin dalam kinerja guru sebagai agen pembelajaran. Keempat kompetensi guru tersebut jelas tidak selalu berlandaskan dan berorientasi pada pembentukan sosok guru sebagai seorang pendidik keilmuan, melainkan juga banyak bersinggungan dengan sosok guru sebagai seorang pendidik yang berkarakter dan berbudaya.

Dalam konteks reformasi kurikulum, makalah ini mendiskusikan dan mengajukan konsep kurikulum pendidikan guru yang dikembangkan atas dasar tiga struktur dasar kurikulum, yaitu: struktur substantif, struktur sintaktik, dan struktur normatif. Ketiga struktur dasar kurikulum pendidikan guru ini dikembangkan berdasarkan pendekatan "eklektisisme", dengan memasukkan pemikiran-

pemikiran kurikulum konstruktivisme dan posmodernisme yang merupakan kecenderungan baru dalam pengembangan kurikulum abad ke-21. Dengan pendekatan eklektisisme, diharapkan struktur dasar kurikulum pendidikan guru lebih bersifat integratif dan sinergis, serta mampu mengembangkan kompetensi guru yang tidak hanya berdimensi keilmuan, melainkan juga bermuatan karakter dan berbasis budaya bangsa.

Kata Kunci: struktur kurikulum, eklektisisme, pendidikan guru, kompetensi guru.

PERAN PENGASUHAN GURU PADA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SEJAK DINI

Mukti Amini
muktiamini@mail.ut.ac.id

Anak adalah pilar bangsa. Masa depan negara ini sangat ditentukan oleh masa depan anak-anak kita, yang pada 10-20 tahun lagi akan menjadi pemimpin di negeri ini. Jika anak-anak tersebut berkembang dengan baik, maka mereka akan tumbuh dengan tingkah laku dan karakter yang baik. Tetapi jika dalam perkembangan anak tersebut banyak hambatan, berbagai masalah tingkah laku dan karakter akan muncul pada anak.

Pembentukan tingkah laku dan karakter seseorang dimulai sejak ia lahir, berjalan seiring dengan perkembangan dan penyesuaiannya terhadap lingkungan sosial. Namun, tidak setiap anak dapat melewati masa ini dengan baik, sehingga muncullah berbagai masalah tingkah laku dan karakter pada anak. Menurut Achenbach & Edelbrock (2003), prevalensi anak-anak yang bermasalah dalam perilaku saat ini sekitar 3-6%. Celaknya, masalah perilaku dan karakter ini akan terus terbawa sampai si anak beranjak remaja, dengan taraf permasalahan yang semakin meningkat. Jika dibiarkan, maka masalah ini akan menjadi masalah yang serius bagi pengembangan karakter bangsa.

Berbagai faktor dari lingkungan memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter ini. Salah satunya adalah dalam hal pengasuhan anak, baik oleh kedua orang tua maupun oleh guru di lembaga PAUD. Penelitian Izzati (2005) menyatakan bahwa lingkungan sekolah anak berkorelasi secara signifikan dengan tingkah laku bermasalah pada anak TK, di mana 21,45%nya adalah karena kurangnya kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan sosial anak.

Besarnya pengaruh lingkungan sekolah dalam membentuk karakter anak tersebut perlu menjadi perhatian. Berbagai pihak mengkritik sistem pendidikan kita karena dinilai terlalu menonjolkan kognisi tetapi kurang memperhatikan aspek afeksi dan moral. Guru-guru di lembaga PAUD pun demikian. Banyak guru PAUD yang memfokuskan pada pengajaran calistung secara intensif dan kurang

memperhatikan masalah aspek pengasuhan yang akan memperkaya karakter anak. Selain itu, banyak guru PAUD yang direkrut dengan modal semangat dan mengisi waktu luang, belum mendapatkan bekal yang memadai tentang pengasuhan anak usia dini. Akhirnya pengasuhan anak dilaksanakan lebih berdasar pada pengalaman pribadi atau dari hasil berbagi pengalaman dengan rekan kerjanya. Akibatnya, evaluasi terhadap capaian perkembangan anak menjadi tidak jelas, termasuk dalam perkembangan pembentukan karakter anak.

Oleh karena itu, perlu dilakukan berbagai upaya agar aktivitas pengasuhan yang dilakukan para guru PAUD tersebut lebih optimal dalam membentuk karakter anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan sosialisasi tentang aktivitas pengasuhan yang dapat mengembangkan karakter anak pada guru, melalui berbagai pertemuan ilmiah.

Kata Kunci: Pengasuhan, Karakter

MOTIVASI SEBAGAI SARANA MENINGKATKAN PENDIDIKAN DAN PROFESIONALISME GURU

Oleh Sofiah, Dra.

Guru SMP Dharma Karya YPII Tangerang Selatan

Pendidikan dan kemajuan bangsa adalah dua sisi mata uang. Sebuah negara maju akan selaras dari segi ekonomi, politik, keamanan, dan pendidikan. Berbicara tentang pendidikan tidak terlepas dari motivasi dan kapasitas pendidik. Seorang pendidik adalah pelaku perubahan. Ia harus mengubah paradigma untuk membangun seperangkat pola pikir yang dinamis dan profesional. Ia harus menyadari bahwa semakin relevan pola pikir, maka semakin tinggi nilainya. Dengan memiliki karakteristik kepribadian tersebut, maka terbentuklah guru yang lebih siap mengemban tugas khusus keguruan dalam rambu-rambu pendidikan yang lebih luas.

Kualitas pendidikan lebih dikaitkan dengan motivasi dan kapasitas pendidik. Motivasi yang kuat dalam jiwa pendidik untuk menjadi, memperoleh, dan mengarahkan kapasitas keilmuannya, sehingga terjadi perubahan dan pembaharuan. Kapasitas keilmuan yang dimiliki oleh guru untuk mengejar tujuan dengan memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya.

Pendidik (baca: guru) senantiasa belajar mengembangkan kinerja profesionalnya. Membawa kebaikan dan pertumbuhan akademis yang semakin bermutu dalam diri siswa adalah tanggung jawab moral panggilan seorang guru. Menjadi guru profesional tidaklah mudah dan tidak instant. Diperlukan nilai-nilai luhur dan pola hidup yang selaras untuk mengemban tugas yang mulia. Guru profesional sanggup merealisasikan keberadaan dirinya sebagai pendidik karakter. Oleh karena itu, pilar dan panglima guru profesional adalah agama yang mengandung ibadah, memiliki sifat interpersonal yang kuat, berpandangan hidup moral yang beradab dan menjadi teladan dalam kehidupan, di samping daya pikir (kecerdasan) guru.

Guru menyadari bahwa mereka memiliki kompetensi yang tidak dimiliki oleh kelompok profesional lainnya. Guru meyakini bahwa kekuatan profesional itu perlu selalu ditingkatkan secara kualitatif sesuai dengan tuntutan perkembangan dunia pendidikan. Guru

dapat mengambil inisiatif setiap waktu tanpa biaya dan tanpa infrastruktur yang mahal, guru perlu memilih apakah menjadi pelpor atau menjadi pengekor.

PERAN PENDIDIK (GURU DAN ORANG TUA) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

Sri Tatminingsih (tatmi@mail.ut.ac.id)
PGPAUD – Universitas Terbuka

Masa usia dini merupakan masa yang sangat potensial bagi seseorang untuk mengembangkan seluruh kemampuannya. Termasuk juga dalam pembentukan karakter. Pada masa sekarang ini banyak anggapan bahwa karakter bangsa kita sedang berada pada kondisi yang kurang baik. Hal ini ditandai dengan banyaknya kasus baik kriminal maupun moral dan sopan santun yang sangat membuat miris bagi kita. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh pendidik (guru dan orang tua) untuk membantu membangun dan membentuk karakter seorang anak. Diantaranya adalah menerapkan disiplin secara tepat, mendampingi anak saat menggunakan media baik cetak maupun non cetak dan menjadi model atau teladan dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Selama ini banyak kesalahan yang sering dilakukan orang tua baik secara sadar maupun tidak sadar yang dapat menimbulkan dampak yang kurang baik bagi pembentukan karakter anak.

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN RSBI MELALUI KUALIFIKASI DAN SERTIFIKASI GURU

Yasir Riady, M.Hum.
Staf Akademik UPBJJ-UT Jakarta

Pada dasarnya guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik baik pada jalur pendidikan formal, informal, dan non-formal, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sejak beberapa waktu lalu, profesi guru menjadi sorotan banyak pihak. Hal ini berawal dari keputusan pemerintah menetapkan sebuah program peningkatan kualitas dan kesejahteraan sekaligus untuk dapat memajukan dan memberikan kontribusi lebih kepada peserta didik. Program ini bernama Sertifikasi Guru dalam Jabatan. Sertifikasi guru merupakan sebuah terobosan dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalitas guru, sehingga ke depan semua guru harus memiliki sertifikat sebagai lisensi atau ijin mengajar. Dengan demikian, upaya pembentukan guru yang profesional di Indonesia segera menjadi kenyataan dan diharapkan tidak semua orang memiliki persepsi sebelah mata terhadap profesi guru maupun menjadikan profesi guru sebagai batu loncatan saja. Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) merupakan sekolah calon dari Sekolah Bertaraf Internasional. RSBI adalah realisasi dari Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 50 ayat 3 tentang pendirian sekolah internasional, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional dan kualitas sumber daya manusia Indonesia agar dapat bersaing secara global maupun internasional. Untuk itu perlu adanya pembenahan dalam penjurangan calon guru yang sudah menerapkan SBI yaitu: 1) sesuai dengan bakat dan minat; 2) uji kompetensi dan *authentic assessment* dengan melewati tes pengetahuan umum, bakat skolastik dan uji kompetensi. Meningkatkan sumber daya guru berarti meningkatkan kesejahteraan guru seutuhnya. Peran, tugas, dan tanggung jawab guru dan dosen sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Untuk melaksanakan peran, fungsi dan

kedudukan yang sangat strategis tersebut, diperlukan guru dan dosen yang professional. Sebagaimana diamanatkan dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan sebagai pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Kata Kunci: Mutu Pendidikan, RSBI, Kualifikasi Guru, Sertifikasi

UMUM

Potret Mutu Pendidikan Indonesia Ditinjau dari Hasil-hasil Studi Internasional

Awaluddin Tjalla

Sumber daya manusia yang bermutu merupakan faktor penting di era globalisasi saat ini. Sumber daya manusia yang bermutu lebih penting dari pada sumber daya alam yang melimpah. Kebijakan peningkatan mutu pendidikan diarahkan pada pencapaian mutu pendidikan yang standar, dan digunakan sebagai dasar untuk melakukan penilaian terhadap kinerja satuan dan program pendidikan, mulai dari PAUD, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan nonformal, sampai dengan pendidikan tinggi. Rendahnya mutu SDM bangsa Indonesia saat ini adalah akibat rendahnya mutu pendidikan. Hasil studi TIMSS, memperlihatkan bahwa peserta didik Indonesia belum menunjukkan prestasi memuaskan. Literasi Matematika peserta didik Indonesia, hanya mampu menempati peringkat 35 dari 46 negara. Sedangkan literasi Sains berada di urutan ke 37, lebih buruk dari pelajar Palestina yang berada pada urutan ke 35. Rendahnya mutu pendidikan dapat pula dilihat dalam laporan studi PISA, prestasi literasi membaca siswa Indonesia berada pada peringkat ke 48 dari 56 negara, literasi matematika berada pada peringkat ke 50 dari 57 negara, dan literasi sains berada pada peringkat ke-50 dari 57 negara. Selanjutnya hasil studi PIRLS dalam bidang membaca pada anak-anak kelas IV sekolah dasar di seluruh dunia yang diikuti 45 negara, baik berasal dari negara maju maupun negara berkembang, hasilnya memperlihatkan bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke 41.

Kata Kunci: mutu pendidikan, standar nasional pendidikan, TIMSS, PISA, PIRLS

UN dan Peningkatan Mutu Pembelajaran di Sekolah

Awaluddin Tjalla

Pemerintah berkewajiban meningkatkan dan mengendalikan mutu pendidikan, salah satunya melalui Ujian Nasional (UN). UN yang sebelumnya dikenal dengan Ujian Negara, EBTANAS dan UAN, sebagai salah bentuk penilaian sumatif yang dilaksanakan untuk menjadi dasar pengambilan kesimpulan tentang keberhasilan proses pembelajaran. UN untuk SMP, MTs, SMA, MA, dan SMK dilaksanakan sejak tahun pelajaran 2004/2005.

Penilaian yang dilakukan melalui UN dalam skala nasional ini sudah menggunakan standar kelulusan minimum. Ini berarti bahwa apabila siswa ingin lulus ujian, mereka dituntut belajar lebih serius untuk mencapai standar kelulusan minimum yang ditetapkan.

Pelaksanaan UN dapat dipandang sebagai bentuk pertanggungjawaban sekolah (guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan) kepada stakeholder, yang juga didalamnya terdapat orang tua dan masyarakat.

Hasil UN menunjukkan bahwa prestasi siswa secara umum, cenderung meningkat dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun pelajaran 2007/2008 sedikit menurun karena adanya penambahan mata pelajaran yang diujikan. Selanjutnya dari hasil kualitatif juga menunjukkan bahwa UN memberikan sumbangan yang signifikan pada peningkatan mutu pembelajaran di sekolah, dan terbukti dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Kata kunci: Ujian Nasional, standar kelulusan minimum, mutu pembelajaran di sekolah

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS BERITA
DENGAN PENDEKATAN SAVI
SISWA KELAS VIIIA SMP NEGERI 2 KEPOHBARU
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

Endang Tri Bawani

Kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIIIA SMPN 2 Kepohbaru lemah. Hal ini disebabkan pembelajaran yang dilakukan selama ini lebih menitikberatkan aspek kognitif atau aspek intelektualitas. Pendekatan SAVI merupakan solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Pendekatan SAVI menerapkan cara belajar berdasar aktivitas dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses dan kegiatan pembelajaran. Komponen pendekatan SAVI meliputi Somatis (belajar dengan bergerak dan berbuat), Auditori (belajar dengan berbicara dan mendengarkan), Visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), dan Intelektual (belajar dengan merenung dan memecahkan masalah). Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan menulis teks berita dengan pendekatan SAVI siswa kelas VIIIA SMPN 2 Kepohbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan dua pertemuan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar Observasi dan lembar tes (LKS dan LPS). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan menulis siswa dalam menulis teks berita. Siklus 1 dengan rata-rata nilai 67,66, siklus 2 dengan rata-rata nilai 74,36, siklus 3 dengan rata-rata nilai 78,2. Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan guru lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

PENGARUH MINAT, FASILITAS DAN KELUARGA TERHADAP PENGUASAAN SISWA MADRASAH ALIYAH DALAM MENYELESAIKAN SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL

Sri Hamda¹, Juhriyansyah Dalle², Abdul Muthalib³, As'ari⁴

¹Kepala UPBJJ Universitas Terbuka Banjarmasin

srihamda@mail.ut.ac.id

^{2,3,4}Jurusan Pendidikan Matematika

Institut Agama Islam Negeri Antasari

²j.dalle@ymail.com

Penelitian ini bertolak dari latar belakang kesulitan siswa menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel serta pentingnya faktor minat, fasilitas, dan keluarga dalam pembelajaran matematika. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi kesulitan siswa menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel dan (2) mengetahui pengaruh faktor minat, fasilitas, dan keluarga terhadap penguasaan siswa dalam menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel. Penelitian ini melibatkan 97 orang siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Kabupaten Tabalong sebagai responden. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen yang meliputi empat dimensi yaitu (1) sistem persamaan linear dua variabel, (2) minat, (3) fasilitas, dan (4) keluarga. Hasil uji coba instrumen menunjukkan nilai cronbach alpha yang melibih 0.5 sehingga instrumen layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Analisis data menggunakan uji regresi dengan perhitungan menggunakan program SPSS 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengubah bentuk persamaan dengan mengalikan koefesien variabel (langkah 1), kesulitan dalam mengeliminir variabel persamaan (langkah 2), kesulitan dalam mensubstitusikan nilai variabel dan menuliskan himpunan penyelesaian (langkah 3). Selain itu penguasaan siswa dipengaruhi oleh faktor minat, fasilitas, dan keluarga.

Kata kunci: siswa, kesulitan, penguasaan, minat, fasilitas, keluarga

MEMBANGUN PROFESIONALITAS INSAN PENDIDIKAN YANG BERKARAKTER DAN BERBASIS BUDAYA

H. Nur Hidayat, M.M.

Sekretaris Eksekutif YLPI Al Hikmah Surabaya

Cita-cita besar proklamasi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dirasakan belum sepenuhnya tercapai. Kualitas pendidikan bangsa kita masih jauh tertinggal, baik secara akademik, maupun secara moral atau karakter. Sebagai bentuk kepedulian pada kondisi inilah maka YLPI Al Hikmah didirikan pada tahun 1989 – 1990.

Visi YLPI Al Hikmah yaitu menjadi agen perubahan masyarakat menuju ke arah kehidupan yang lebih baik berdasarkan Al Quran dan As Sunnah. Sedangkan misinya yaitu menjadi sekolah yang LAYAK dan MUDAH dicontoh oleh sekolah-sekolah lain. Tujuan pendidikan Al Hikmah yaitu: meluluskan siswa siswi yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk menjalankan dan meninggalkan larangan Allah dan Rasul-Nya, dan berkelayakan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Untuk itu maka anak disebut sukses jika mereka memiliki dua hal yaitu akhlaq karimah dan prestasi akademik yang optimal. Yang dimaksud akhlaq yaitu meliputi akhlaq pada Allah dan Rasul-Nya, pada orangtua dan guru, pada sesama, pada lingkungan, dan pada diri sendiri. Untuk mencapai itu diperlukan kurikulum yang komprehensif dan guru yang berkarakter.

Proses pembentukan karakter akan efektif jika sekolah menerapkan system kewalikelasan yang efektif. Jika system ini dilakukan oleh wali kelas yang berkarakter maka akan menghasilkan karakter yang kokoh pada setiap anak. Untuk itu maka proses penyiapan guru menjadi sesuatu yang sangat penting. Diantara tahapan yang sebaiknya dilalui yaitu seleksi yang ketat, training dasar yang cukup, masa pendampingan yang intensif, dan pengembangan berkelanjutan.

Karena pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tapi harus sampai pada pembiasaan dan pengokohan, maka pendidikan karakter seharusnya melibatkan orang tua di rumah. Jika orangtua sevisi dengan sekolah, guru, dan wali kelas

maka proses pembiasaan dan penmgokohan karakter akan berjalan dengan baik. Untuk itu diperlukan orangtua yang mengerti, memiliki tekad, dan keterampilan untuk mendidik anak. Hal terpenting untuk menumbuhkan pembiasaan dan pengokohan ini yaitu adanya keteladanan orangtua dalam kehidupan sehari-hari.

Pilihlah guru yang berkarakter untuk mendidik anak berkarakter.

PENINGKATAN KEPROFESIONALAN GURU SD MELALUI PENDIDIKAN GURU DALAM JABATAN

PVM Sunaryo, Drs. ,M.Ed.
FKIP-UT dpk. pada UPBJJ-UT Semarang

Lembaga pendidikan guru, yang sesuai dengan tingkatannya dipandang mampu menghasilkan guru yang profesional, senantiasa memperhatikan kualitas keprofesionalan penampilan guru di sekolah. Guru yang profesional mempunyai pengetahuan yang luas dan mendalam, mahir melaksanakan tugasnya, berkomitmen kerja yang tinggi, dan memperoleh kepercayaan dari stakeholdernya. Walaupun lembaga pendidikan guru, khususnya lembaga pendidikan guru dalam jabatan yang didominasi oleh UT, telah mencapai prestasi kerja yang baik, kerawanan masih bisa muncul. Kerawanan bersumber pada calon mahasiswa yang tidak potensial dan pelaksanaan bimbingan keterampilan mengajar yang kurang efektif. Untuk mengatasi kerawanan tersebut, calon mahasiswa yang tidak potensial hendaknya tidak masuk ke lembaga pendidikan guru serta mitra kerja UT hendaknya membantu UT dengan ikhlas dan bekerja sesuai dengan pedoman UT.

PERAN TUTOR S-1 PGSD UNIVERSITAS TERBUKA DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU SEKOLAH DASAR

**Sri Surtini, Dra., M.Pd.
UPBJJ-UT Semarang**

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat untuk ikut mencerdaskan bangsa. Sejak ditutupnya Sekolah Pendidikan Guru (SPG), praktis mesin pencetak guru terhenti dan pemerintah mengandalkan lulusan dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang tidak begitu banyak. Timbullah masalah dalam pengadaan guru, karena saat ini banyak guru yang bukan dari lulusan SPG sehingga praktis tidak memiliki landasan yang kuat dalam kegiatan dikdaktik metodik. Berdasarkan permasalahan ini profesionalisme sebagai guru dipertanyakan. Permasalahan ini ditanggapi oleh Universitas Terbuka dengan mengadakan program pendidikan S-1 PGSD melalui Program Pendidikan Jarak Jauh bagi guru khususnya guru sekolah dasar. Melalui peran serta tutor yang juga sebagai dosen perguruan tinggi negeri maupun swasta dan memiliki kualifikasi sebagai pembimbing dan pembina diharapkan mampu untuk meningkatkan profesionalisme guru. Makalah ini mengulas sedikit tentang bagaimana untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan mengetengahkan tugas guru, profesionalisme guru, motivasi guru, dan tutor sebagai pembimbing dan pembina.

Kata kunci : guru, profesionalisme, peran tutor.

TEMU ILMIAH NASIONAL GURU II
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS TERBUKA 2010
Rabu - Kamis 24 - 25 November 2010, Universitas Terbuka Convention Center (UTCC)

Membangun Profesionalitas Insan Pendidikan yang Berkarakter dan Berbasis Budaya

SUSUNAN ACARA (Sesi Paralel)

		Ruang I	Ruang II	Ruang III	Ruang IV	Ruang V	Ruang VI	Ruang VII
Hari I, Rabu 24 November 2010, Universitas Terbuka Convention Center (UTCC)								
1.	14.00 – 15.00 Sesi Paralel I	1. Sarwanto, UNS, 2. Juhriyansyah D., Sri Hamda, Abdul Muthalib, As'ari, UPBJJ-UT Banjarmasin	1. Maryati, TK Putra Badran 2. Etty Kartikawati, FKIP UT 3. Kisyani-Laksono, UPBJJ-UT Surabaya	1. Deny Suwarja, Guru SMPN 1 Cibatu Garut 2. Kusnadi, FKIP-UT, 3. Rhini Fatmasari, FKIP UT	1. Hartoyo, SMP Negeri 3 Porong 2. Warsimin 3. Dr. Awaluddin Tjalla, Universitas Negeri Jakarta	1. Imam Bukhori, M. Pd., MTs Negeri 12 Jakarta Barat 2. Dr. Deetje Sunarsih, FKIP-UT	1. Hartono Ya'kub, Guru Bengkulu 2. Edi Drajat 3. M. Arifin Zaidin, UPBJJ UT Makassar	1. Dra. Wiwik Suharti, M.Pd, UPTD SMP Negeri 1 Pare 2. Sriyono, FKIP-UT 3. Ali Khudori, S.Pd., M.M.
	Session Manager	Drs. Elang Krisnandi, M.Pd.	Dra. Sorta Purnama	Dra. Sri Tatminingsih, M.Pd.	Dra. Lis Setiawati, M.Pd.	Rhini Fatmasari, S.Pd., M.Sc.	Drs. Edy Syarif, M.Ed.	Dra. Hartinawati, M.Pd.

		Ruang I	Ruang II	Ruang III	Ruang IV	Ruang V	Ruang VI	Ruang VII
2.	15.00 – 16.00 Sesi Paralel II	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sugiyanto, SMP Negeri 15 Bandung 2. Sukiniarti, FKIP UT 3. Mohammad Imam Farisi, UPBJJ-UT Surabaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dede Budianto, S.Pd., SMA Dharma Karya UT 2. Enny Sri Martini, UPBJJ-UT Palembang 3. Denny Setiawan, FKIP UT 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ratna Hasmawati, S.S., Kepala Sekolah TK Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya 2. Mukti Amini, FKIP UT 3. Sri Tatminingsih, FKIP UT 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ujningsih, Guru SMP 3 Samigaluh dan Sunu Dwi Antoro 2. Drs. Husen Ahmad, M.Si, UPBJJ-UT Kupang 3. Ary Purwatiningsih, FKIP-UT 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuti Silawati S.Pd., Guru TK Islam Al Azhar 2. Suhartono, FKIP UT 3. Siti Aisyah, FKIP-UT 	<ol style="list-style-type: none"> 1. H. Nur Hidayat, Sekretaris Eksekutif YLPI Al Hikmah 2. M. Arifin Zaidin, UPBJJ UT Makassar, Akuntabilitas 3. Ucu Rahayu, Amalia Sapriati, & Mestika Sekarwinahyu FKIP-UT 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rahmat & Sri Wahyuni, SIT Nurul Fikri Depok & dan FKIP-UT 2. Eka Vidya Putra, S.Si. M.Si, 3. Melda Wahyu
	Session Manager	Drs. Elang Krisnandi, M.Pd.	Dra. Sorta Purnama T.	Dra. Sri Tatminingsih, M.Pd.	Dra. Lis Setiawati, M.Pd.	Rhini Fatmasari, S.Pd., M.Sc.	Drs. Edy Syarif, M.Ed.	Dra. Hartinawati, M.Pd.

		Ruang I	Ruang II	Ruang III	Ruang IV	Ruang V	Ruang VI	Ruang VII
Hari II, Kamis 24 November 2010, Universitas Terbuka Convention Center (UTCC)								
3.	08.00 – 09.00 Sesi Paralel III	1. Endang Tri Bawa-ni, SMPN 2 Kepoh Baru, 2. Andriyansah, UPBJJ-UT Padang	1. Misrayeti, TK Islam Raudhatul Jannah 2. Drs. Suropto, M.Pd, FKIP UT	1. Satijan, SMAK 1 Penabur Jakarta 2. Yasir Riady, M.Hum., UPBJJ-UT Jakarta 3. Dr. Awaluddin Tjalla, Universitas Negeri Jakarta	1. Pujo Widodo, SD Dharma Karya UT 2. Suparti, UPBJJ-UT Surabaya,	1. Dadi Supriyadi, S.Kom., 2. Untung Laksana Budi, FKIP UT 3. Siti Julaeha dan Agus Tatang, FKIP-UT	1. Dra. Sofiah, Guru SMP DK 2. Tri Dyah Prastiti, Jackson Pasini Mairing, UPBJJ-UT Surabaya 3. Dra. Sondang Purnamasari Pakpahan, M.A., UPBJJ Medan	1. Warjiyem, TK Budi Mulia, 2. Harimurti, TK Ananda UT, 3. Teguh Prakoso, FKIP-UT
	Session Manager	Drs. Elang Krisnandi, M.Pd.	Dra. Sorta Purnama	Dra. Sri Tatminingsih, M.Pd.	Dra. Lis Setiawati, M.Pd.	Rhini Fatmasari, S.Pd., M.Sc.	Drs. Edy Syarif, M.Ed.	Dra. Hartinawati, M.Pd.